



SKRIPSI

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN “OUTDOOR LEARNING”
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA BAGI ANAK
TUNAGRAHITA RINGAN KELAS DASAR IV DI SLB
NEGERI POLEWALI KABUPATEN POLMAN**

ANGELINA TIKU SAPAN

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2017**



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN “OUTDOOR LEARNING”
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA BAGI ANAK
TUNAGRAHITA RINGAN KELAS DASAR IV DI SLB
NEGERI POLEWALI KABUPATEN POLMAN**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Makassar Untuk Memenuhi
Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S, Pd)**

**Oleh
ANGELINA TIKU SAPAN
1345041006**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2017**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA

Alamat: Jl. Tamalate 1 Tidung, Makassar Kode Pos 90222
Telepon: (0411) 884457, Fax: 883076 Laman : www.unm.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Outdoor Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV di SLB Negeri Polewali Kabupaten Polman”.

Atas nama :

Nama : Angelina Tiku Sapan
NIM : 1345041006
Jurusan/ Prodi : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti serta dilaksanakan Ujian Skripsi pada hari jumat, tanggal 29 Desember 2017, naskah Skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dinyatakan **LULUS**.

Makassar, 05 Januari 2018

Menyetujui,

Pembimbing I,

Drs. H. Svamsuddin, M.Si
NIP. 19621231 198306 1 003

Pembimbing II,

Dra. Hj. St. Murni, M.Hum
NIP. 19521231 198503 2 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa

Dr. Bastiana, M.Si
NIP. 19670909 199303 2 002

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar dengan SK Dekan No.7703/UN36.4/PP/2017 Tanggal 22 Desember 2017, dan telah diujikan pada hari Jum'at, 29 Desember 2017 sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa serta telah dinyatakan **LULUS**.

Makassar, Januari 2018


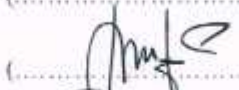

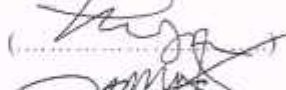


Disahkan Oleh,
Pembantu Dekan Bid. Akademik



Dr. Abdul Saman, M.Si., Kons
NIP. 19720817 200212 1 001

Panitia Ujian :

1. Ketua : Drs. Muslimin, M. Ed
2. Sekretaris : Dr. Mufa'adi M. Si
3. Pembimbing I : Drs.H.Syamsuddin,M.Si
4. Pembimbing II : Dra.Hj.St.Murni,M.Hum
5. Penguji I : Drs.H.Agus Marsidi,M.Si
6. Penguji II : Dr.Arnidah,M.Si

()
()
()
()
()
()

MOTO DAN PERUNTUKAN

“Saya berusaha, saya berdoa dan saya BERHASIL”

Skripsi ini diperuntukkan kepada:

1. Bapak Amon, S.Pd dan ibu Ester Sapan
tercinta yang selalu mengiringi setiap
langkahku didalam doa-doanya.
2. Saudara-saudaraku yang selalu
memotivasi saya agar terus maju.

ABSTRAK

ANGELINA TIKU SAPAN 2017. Penerapan model pembelajaran “*Outdoor Learning*” dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada anak tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali kabupaten Polman. Skripsi dibimbing oleh Drs. H. Syamsuddin, M. Si. Dan Dra. Hj. St. Murni, M. Hum. Jurusan Pendidikan Luar Biasa. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Makassar.

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar IPA pada anak tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali kabupaten Polman dikarenakan siswa kurang tertarik dalam proses pembelajaran IPA tersebut. Dalam penelitian adalah murid tunagrahita kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali kabupaten Polman ini tidak dapat mengenali bagian-bagian dari tumbuhan pada pelajaran IPA. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu 1.)Bagaimanakah proses pembelajaran IPA pada anak tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali saat penerapan model pembelajaran “*Outdoor Learning*”? 2.)Bagaimanakah hasil belajar IPA pada anak tunagrahita kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran “*Outdoor Learning*” 3.)Apakah ada peningkatan hasil belajar IPA pada anak tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali setelah menerapkan pembelajaran “*outdoor learning*”? Dengan tujuan penelitian ini adalah, 1).Mengetahui hasil belajar IPA pada anak tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali sebelum menerapkan pembelajaran “*Outdoor Learning*” 2).Mengetahui hasil belajar IPA pada anak tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali setelah menerapkan pembelajaran “*Outdoor Learning*” 3).Mengetahui adanya peningkatan hasil belajar IPA pada anak tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali setelah menerapkan pembelajaran “*Outdoor Learning*”. Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian deskriptif. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah murid tunagrahita ringan kelas dasar IV berjumlah tiga orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes. Tehnik analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian bahwa hasil belajar IPA pada anak tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali kabupaten Polman sebelum penerapan model pembelajaran “*Outdoor Learning*” berada pada kategori kurang. Sedangkan hasil belajar IPA pada anak tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali kabupaten Polman setelah penerapan model pembelajaran “*Outdoor Learning*” berada pada kategori baik sekali. Artinya ada peningkatan hasil belajar IPA pada anak tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali kabupaten Polman.Dari kategori kurang, meningkat menjadi katogori Sangat baik.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

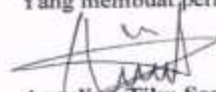
Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Angelina Tiku Sapan
NIM : 1345041006
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Penerapan Model Pembelajaran "*Outdoor Learning*"
Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Anak
Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV di SLB Negeri
Polewali Kabupaten Polman

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan atau mengandung unsur plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai ketentuan yang berlaku.

Makassar, 10 november 2017
Yang membuat pernyataan,



Angelina Tiku Sapan
NIM. 1345042011

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Esa, karena berkat dan rahmatnyalah sehingga skripsi ini dapat terselesaikan walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana. Dalam penyusunan skripsi penulis mengalami banyak hambatan, namun semua itu merupakan tantangan untuk tetap maju dengan suatu tekad yang harus selesai sesuai dengan rencana.

Skripsi ini disusun bukan hanya sebagai tugas akhir dalam penyelesaian studi pada Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, akan tetapi juga sebagai masukan bagi sekolah, guru Pendidikan Luar Biasa atau bagi orang yang membutuhkannya.

Sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kekeliruan, penulis menyadari dan mengakui bahwa karya tulis ini masih memiliki banyak kekurangan dan ketidak sempurnaan dari berbagai aspek, baik dari segi teknis maupun dari segi substansinya. Oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun senantiasa diterima dengan lapang dada guna penyempurnaan dimasa yang akan datang.

Sejak awal hingga selesainya penyusunan skripsi ini, penulis mengalami banyak hambatan, namun berkat kerja keras dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara materil maupun moril, sehingga terselesaikanlah skripsi ini. Ucapan terimakasih pertama-tama saya ucapkan kepada Drs. H. Syamsuddin. M. Si sebagai pembimbing I Dan Dra. Hj. St. Murni. M. Hum sebagai pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya dalam membrikan bimbingan kepada penulis.

Dan melalui kesempatan ini pulalah penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Abdullah Siring, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, telah memberikan sarana dan prasarana penelitian yang memadai kepada penulis selama kuliah.
2. Dr. Abdul Saman, M.Si. Kons sebagai PD I, Drs. Muslimin, M. Ed sebagai PD II, Dr. Pattaufi, S.Pd, M.Si sebagai PD III, Dr. Purwoto, M.Pd sebagai PD IV pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan bantuan baik bersifat akademik maupun administrative selama menempuh pendidikan di Universitas Negeri Makassar.
3. Dr. Bastiana, M.Si, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar,
dan Dra. Tatiana Meidina, M.Si, selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan layanan akademik dan layanan administrasi selama perkuliahan dan penyusunan skripsi.
4. Dosen pembimbing, yaitu Drs. H. Syamsuddin, M.Si selaku pembimbing I dan Dra. Hj. St. Murni, M.Hum selaku pembimbing II, yang telah membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
5. Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, terima kasih telah banyak memberikan ilmu yang berguna bagi penulis.
6. Bapak Amon, S.Pd dan ibu Ester Sapan selaku orang tua tercinta yang sangat berjasa dalam kehidupan penulis yang tidak dapat diuraikan satu

persatu yang senantiasa menyertai dengan do'a demi kesuksesan anaknya yang telah banyak memberikan motivasi pantang menyerah demi kesuksesan penulis serta

7. Saudara-saudara yang selalu memberi dorongan dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Aco.H, S,Sos selaku kepala sekolah SLB Negeri Polewali kabupaten Polman yang telah memberikan izin penelitian bagi penulis.
9. Bapak/ibu Guru dan Staf Pegawai SLB Negeri Polewali kabupaten Polman khususnya kanda Nur Muh Ihsan Aco, S.Pd yang telah banyak membantu penulis dalam proses penelitian ini di sekolah.
10. Sahabat penulis yakni Uswa Fadiyah, Muhriani Gunawan, Dan Zakiah Try Noviana yang selalu menemani hari-hari penulis, berbagi ilmu, mendengar keluh kesah dalam penyelesaian skripsi, memberi masukan dalam penulisan skripsi, selalu membangkitkan semangat dan optimisme penulis, serta kebersamaan dalam berjuang menyelesaikan study.
11. Susanti Sapan yang selalu memberi dukungan dalam berbagai hal serta menjadi motivasi penulis untuk mencapai kesuksesan.
12. Reinaldo Efraim Silas yang selalu memberi semangat dan dorongan kepada penulis serta selalu mengingatkan penulis untuk cepat dan tidak bermas-malasan dalam menyelesaikan skripsi.
13. Teman-teman KKN-PPL Terpadu angkatan 013 di SLB Negeri Polewali, terimakasih atas kebersamaan yang begitu indah terukir sampai saat ini serta motivasi, dukungan, masukan dan ilmu yang diberikan kepada penulis.

14. Teman-teman angkatan PLB 013/A berkat bantuan dan nasehat baik dikala ada masalah dan canda dikala senang menjadi kenangan dan pengalaman yang indah, mudah-mudahan pertemuan dan pertemanan ini adalah pertemuan yang sejati dan kekal akan tersimpan direlung hati masing-masing.

15. Semua teman-teman dan pihak yang terlibat di dalamnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu.

Untuk semua jasa dan pengorbanan mereka yang tak terhingga nilainya, penulis hanya bisa mengucapkan banyak terima kasih. Penulis menyadari tidak bisa membalas semuanya, oleh karena itu penulis hanya bisa berdoa semoga ALLAH SWT senantiasa memberikan rahmat, karunia, dan kebahagiaan kepada mereka di dunia dan di akhirat, Amin.

Makassar, 10 November 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
MOTTO DAN PERUNTUKAN	iv
ABSTRAK	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GRAFIK	xiiv
DAFTAR SKEMA	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA FIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN	
A. Kajian Pustaka	
1. Konsep Model Pembelajaran <i>Outdoor Learning</i>	10
2. Konsep IPA	18
3. Konsep Dasar Tunagrahita	23
4. Hasil Belajar	32
B. Kerangka Pikir	33
C. Pertanyaan Penelitian	36

BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekan Dan Jenis Penelitian	37
B. Variabel Dan Definisi Operasional	37
C. Populasi Penelitian	38
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	42
B. Pembahasan	57
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	60
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN	64
PERSURATAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
3.1	Keadaan Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV Di SLB Negeri Polewali Kabupaten Polman	38
3.2	Nilai dan Kategori Pengukuran Peningkatan Hasil Belajar IPA Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV Di SLB Negeri Polewali Kabupaten Polman.	41
4.1	Skor Tes Awal Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV Di SLB Negeri Polewali Kabupaten Polman Sebelum Penerapan Model Pembelajaran <i>Outdoor Learning</i> .	46
4.2	Data Nilai Tes Awal Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV Di SLB Negeri Polewali Sebelum Penerapan Model Pembelajaran <i>Outdoor Learning</i> .	49
4.3	Skor Tes Akhir Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV Di SLB Negeri Polewali Kabupaten Polman Setelah Penerapan Model Pembelajaran <i>Outdoor Learning</i> .	51
4.4	Data Nilai Tes Akhir Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV Di SLB Negeri Polewali Kabupaten Polman Setelah Penerapan Model Pembelajaran <i>Outdoor Learning</i> .	53
4.5	Nilai Perbandingan Hasil Belajar IPA Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV Di SLB Negeri Polewali Kabupaten Polman Sebelum dan Setelah Penerapan Model Pembelajaran <i>Outdoor Learning</i> .	55

DAFTAR DIAGRAM

Diagram	Judul	Halaman
4.1.	Visualisasi Mengenal Tumbuhan Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV Di SLB Negeri Polewali Kabupaten Polman Sebelum Penerapan Model Pembelajaran <i>Outdoor Learning</i> .	50
4.2.	Visualisasi Mengenal Tumbuhan Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV Di SLB Negeri Polewali Kabupaten Polman Setelah Penerapan Model Pembelajaran <i>Outdoor Learning</i> .	54
4.3.	Visualisasi Mengenal Tumbuhan Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV Di SLB Negeri Polewali Kabupaten Polman Sebelum dan Setelah Penerapan Model Pembelajaran <i>Outdoor Learning</i> .	56

Daftar Skema

Skema	Judul	Halaman
2.1	Kerangka pikir penelitian	35

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Halaman
1.	Pengembangan Instrumen Penelitian	64
2.	Petikan Kurikulum	69
3.	Kisi-Kisi Instrumen	70
4.	Format Instrumen Test	71
5.	Format Penilaian Instrumen	66
6.	Hasil Uji Lapangan (Pre-Test Dan Post –Test)	80
7.	Data Hasil Belajar	104
8.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	105
9.	Dokumentasi	



SKRIPSI

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN “OUTDOOR LEARNING”
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA BAGI ANAK
TUNAGRAHITA RINGAN KELAS DASAR IV DI SLB
NEGERI POLEWALI KABUPATEN POLMAN**

ANGELINA TIKU SAPAN

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2017**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan kelompok yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sangat penting bagi semua orang, bukan hanya hak dan kebutuhan masyarakat tertentu saja, melainkan hak semua warga Negara. Hal ini jelas tercantum dalam pasal 31 UUD 1945 tentang hak setiap warga Negara untuk memperoleh pendidikan dan pasal 32 UUSPN No.20 tahun 2003 tentang pendidikan khusus dan layanan khusus. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan kemudian perguruan tinggi. Mengingat pentingnya pendidikan maka harus dilakukan sebaik-baiknya sehingga memperoleh hasil yang diharapkan. Dalam pelaksanaan pendidikan tersebut dimulai dengan pengadaan guru. Kemampuan guru sebagai tenaga pendidik, baik secara personal maupun profesional harus benar-benar diperhatikan karena pada dasarnya guru sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan. Dalam rangka menciptakan manusia yang berkualitas pada umumnya dan meningkatkan mutu pendidikan pada khususnya, maka perlu perbaikan model pembelajaran yang lebih baik di sekolah.

Pembelajaran pada siswa merupakan proses mencerdaskan anak bangsa sebagai upaya persiapan dalam perkembangannya menghadapi masyarakat luas dan sekitarnya. Sedangkan belajar merupakan permasalahan yang umum dibicarakan

setiap orang, terutama yang terlibat dalam dunia pendidikan. Belajar juga merupakan suatu istilah yang familiar ditelinga mayoritas individu. Begitu familiarnya istilah belajar sehingga seakan-akan memahami tentang dari arti belajar. Namun demikian pada kenyataannya masih banyak hal-hal yang berkaitan dengan belajar yang belum dipahami oleh kebanyakan orang. Oleh sebab itu sebagai pendidik dan calon tenaga pendidik perlu memahami konsep dasar tentang belajar secara lebih komprehensif dalam mendalam. Dimana pengertian belajar itu sendiri adalah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relative permanen dan menetap disebabkan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajarnya. Pengertian tersebut menekankan pada adanya proses dalam belajar yang dilakukan individu untuk mengadakan perubahan dalam bentuk perubahan tingkah laku dengan jalan menjalin interaksi dengan lingkungan.

Ahli pendidikan terutama psikologi belajar sepakat bahwa belajar merupakan sebuah proses yang sangat kompleks dan rumit. “Belajar merupakan suatu proses yang sangat internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi” (Asri, 2005:34) artinya proses belajar berada didalam internal anak terutama otak yang mencakup ingatan dan pemrosesan informasi sebagai sebuah pengetahuan. Dalam prosesnya, belajar selalu mendapat dukungan dari ranah fungsi psikomotorik yang meliputi mendengar, melihat, dan mengucapkan (Syah 2006). Oleh sebab itu proses belajar akan sangat dipengaruhi oleh keberfungsian alat-alat indra sebagai pintu gerbang masuk utama segala informasi yang ada dilingkungan menuju otak untuk diolah, diinterpretasi, dan disimpan untuk

kemudian dimunculkan kembali pada saat dibutuhkan dalam proses pemecahan masalah. Proses belajar secara kasatmata tidak dapat diamati. Namun demikian terdapat beberapa indikator pada individu yang dikatakan telah belajar. Menurut Sudjana (2005:28), “Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang”.

Anak tunagrahita juga berhak mengenyam pendidikan seperti anak normal lainnya. Merekapun berhak untuk mendapatkan suatu pengajaran disekolah walaupun mereka mengalami keterbatasan kecerdasan. Hal ini dapat dilihat dalam UU RI No.20 tentang sisdiknas, pada pasal 5 ditegaskan bahwa “Warga Negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelktual dan social berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Sekolah-sekolah pendidikan khusus telah banyak ditemukan, dan karena anak tunagrahita ini memiliki banyak keterbatasan namun mereka pun pada umumnya memiliki kelebihan tersendiri yang belum tentu orang lain memiliki kelebihan tersebut. Seperti yang kita ketahui pendidikan untuk anak tunagrahita ringan merupakan usaha sadar untuk membantu pertumbuhan fisik, emosi intelektual mereka, mengingat anak tunagrahita mengalami permasalahan yang kompleks dibanding dengan anak normal pada umumnya. Anak tungraita memiliki tingkat kecerdasan yang rendah sehingga mengalami kesulitan dalam mencapai prestasi belajar. Oleh karena itu pendidikan layanan bagi mereka harus diupayakan untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal, maka tenaga pendidik dapat menggunakan cara pembelajaran yang sesuai dengan anak tunagrahita tersebut. Seperti menggunakan tehnik khusus, sarana maupun prasarana yang dapat menunjang proses belajar mengajar disekolah. Upaya guru

dalam meningkatkan hasil belajar anak, terutama dalam pembelajaran IPA, yang dalam hal ini adalah pengenalan tumbuh-tumbuhan, dengan melalui “*outdoor learning*” atau sering disebut dengan pembelajaran luar kelas. Dengan pembelajaran luar kelas ini, anak tunagrahita akan lebih tertarik untuk belajar dan akan lebih mudah mengenal bagian-bagian tumbuhan yang ada disekitarnya, karena mereka bisa langsung melihat dan mengamati tumbuhan tersebut. Pembelajaran ini sangat efektif bagi anak tunagrahita yang sangat sulit mencerna pembelajaran didalam kelas atau hanya sekedar menerima teori.

Hasil observasi awal yang peneliti lakukan di SLBN Polewali pada anak tunagrahita ringan kelas dasar IV selama KKN-PPL pada tanggal 6 oktober 2016 sampai 6 januari 2017, ternyata masih ada yang belum mengenal atau membedakan tumbuh-tumbuhan yang sering mereka jumpai dilingkungan sekolah itu sendiri seperti membedakan pohon mangga dan pohon rambutan. Ketika saya memperlihatkan gambar pohon rambutan dan pohon mangga mereka tidak bisa membedakan mana pohon yang mana pohon mangga dan yang mana pohon rambutan, padahal tumbuhan tersebut sering mereka jumpai dilingkungan sekitarnya bahkan disekolah. Adapun kemampuan belajar mereka, dapat peneliti deskripsikan sebagai berikut:

Subjek NP

Kemampuan belajar IPA NP sulit untuk mengenali bagian dan jenis tumbuhan jika tidak melihat contoh yang konkrit, sedangkan kemampuan secara umumnya yaitu mampu membaca dengan bantuan, menulis, berhitung 1-20, menjumlahkan angka satuan, pengurangan satuan, belum bisa membagi dan mengkalikan. Sedangkan pemahamannya untuk menerima pelajaran harus diberikan contoh yang konkrit atau nyata agar dapat bertahan lama dalam pikirannya.

Subjek IM

Kemampuan belajar IPA IM hamper sama dengan kemampuan NP yaitu sulit mengenal tumbuhan jika tidak ada contoh yang konkrit, dan harus dilakukan pengulangan yang cukup intensif. tidak, sedangkan kemampuan secara umumnya yaitu hanya mampu mengenali huruf, belum mampu membaca kata tanpa bantuan, tetapi ia mampu mengeja huruf, mampu menulis jika didikte huruf perhuruf, mampu berhitung penjumlahan dan pengurangan hanya angka 1-10, dan tidak mampu berhitung perkalian dan perbagian. Mampu mengetahui satu makna kata jika diberi pemahaman yang berulang-ulang secara intens.

Subjek MY

Sama seperti NP dan IM, MY juga tidak mampu memahami sesuatu jika tidak diperlihatkan contoh yang konkrit, mudah melupakan hal-hal yang baru saja ia lakukan, mudah melupakan huruf.

Ketiga subjek diatas mengalami kesulitan yang hamper sama, khususnya pada pembelajaran IPA, dimana mereka kurang mengenali bagian dan jenis

tumbuhan yang ada disekitar sekolahnya. Karena murid kurang tertarik atau tidak termotivasi dalam mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Selama ini guru hanya memberikan pelajaran yang hanya terfokus di dalam ruangan saja, sehingga anak kurang termotivasi mengikuti pelajaran. Jadi solusi yang baik adalah menerapkan model pembelajaran "*Outdoor learning*". Mengingat peserta didik yang berkelainan memiliki jenis dan karakteristik yang heterogen, seperti lebih cenderung bermain dengan teman-temannya, mereka mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, pelupa, kurang tangguh dalam menghadapi tugas dan mengalami kesukaran mengungkapkan kembali suatu ingatan, memiliki kemampuan ingatan yang tidak bertahan lama terutama untuk hal-hal yang abstrak, bukan dengan pengertian. Jangkauan pengertiannya sangat sempit sehingga mengalami kesukaran mengungkapkan sesuatu. Hal ini membawa konsekuensi pada kesulitan mereka dalam mengikuti pelajaran akademik termasuk mata pelajaran IPA. Oleh karena itu dalam pembelajaran ipa ini, guru sebaiknya dapat menyajikan suatu konsep pembelajaran yang berbeda tapi mampu mengkonkritkan yang abstrak, menarik perhatian, minat dan motivasi anak yang akhirnya dapat mengenali lingkungan sekitarnya. Pembelajaran yang bermutu tentunya memberikan kesan bahkan bekas yang sangat dalam bagi murid dan dalam jangka waktu yang sangat lama.

Pembelajaran IPA di SLB Negeri Polewali khususnya pada anak tunagrahita ringan banyak menjadi masalah dalam proses pembelajarannya karena guru tidak memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai sarana pembelajarannya. Setelah peneliti mengadakan observasi di kelas dasar IV, peneliti menemukan masalah mendasar pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam yang dihadapi

anak tunagrahita yaitu tidak mengenali tumbuhan. Usaha untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran “*Outdoor Learning*” atau biasa disebut pembelajaran diluar kelas. Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang sangat menyenangkan, dikatakan menyenangkan karena mampu merangsang minat dan keinginan siswa untuk belajar dan meningkatkan potensi dirinya, pembelajaran ini menarik untuk diikuti oleh semua peserta didik karena focus dan perhatian anak akan tertuju pada proses pembelajaran yang sedang diikuti, sehingga dengan focus dan perhatian tersebut anak akan berusaha sekuat tenaga mengeluarkan selaga potensi dirinya untuk mengikuti proses pembelajaran tersebut.

Pembelajaran luar kelas ini sangat sederhana dapat membuat anak lebih termotivasi untuk tertarik dalam mengikuti pembelajaran, karena berada dialam terbuka, sehingga besar kemungkinan anak akan mengembangkan kreativitas, kemampuan untuk mengambil keputusan dan kemampuan untuk memecahkan masalah. Jika pembelajaran “*Outdoor Learning*” dilakukan dengan baik, maka akan meningkatkan pembelajaran IPA di SLB.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan diatas, maka penelitian berupaya untuk mengadakan penelitian dengan model pembelajaran “*Outdoor Learning*” pada mata pelajaran IPA. Adapun judul yang diangkat untuk menjawab permasalahan diatas yaitu Penerapan Model Pembelajaran “*Outdoor Learning*” Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV Di SLB Negeri Polewali Kabupaten Polman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pembelajaran IPA pada anak tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali saat penerapan model pembelajaran “*Outdoor Learning*”?
2. Bagaimanakah hasil belajar IPA pada anak tunagrahita kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran “*Outdoor Learning*”?
3. Apakah ada peningkatan hasil belajar IPA pada anak tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali setelah menerapkan pembelajaran “*outdoor learning*”?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan yang hendak dicapai. Tujuan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Mengetahui hasil belajar IPA pada anak tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali sebelum menerapkan pembelajaran “*Outdoor Learning*”
2. Mengetahui hasil belajar IPA pada anak tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali setelah menerapkan pembelajaran “*Outdoor Learning*”
3. Mengetahui adanya peningkatan hasil belajar IPA pada anak tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali setelah menerapkan pembelajaran “*Outdoor Learning*”.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Bagi Akademisi, dapat menjadi bahan informasi mengenai pengajaran *outdoor learning* dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada anak berkebutuhan khusus pada umumnya dan tunagrahita ringan pada khususnya.
- b. Bagi peneliti, menjadi masukan dalam meneliti dan mengembangkan penelitian lebih lanjut berkenaan dengan peningkatan hasil belajar IPA pada anak tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali melalui penerapan pembelajaran *outdoor learning* bagi anak berkebutuhan khusus pada umumnya dan bagi anak tunagrahita ringan pada khususnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternative dalam pembelajaran IPA pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV .
- b. Bagi siswa penelitian ini dapat digunakan untuk membantu meningkatkan hasil belajar IPA melalui pengajaran *outdoor learning*, serta dapat menumbuhkan minat, perhatian, motifasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR dan PERTANYAAN PENELITIAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Model pembelajaran *Outdoor learning*

a. pengertian *outdoor learning*

Menurut Husamah (2013) *Outdoor learning* atau sering disebut dengan pembelajaran luar kelas merupakan aktivitas luar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas/sekolah dan dialam bebas lainnya, seperti: bermain dilingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian/nelayan, berkemah dan kegiatan yang bersifat kepetualangan, serta pengembangan aspek pengetahuan yang relevan.

Model pembelajaran pendidikan luar ruangan adalah suatu pembelajaran yang dilakukan diluar ruangan atau luar kelas, proses pembelajaran ini dapat membangun makna (*input*), kemudian prosesnya melalui struktur kognitif sehingga akan berkesan lama dalam ingatan atau memori. Model pembelajaran ini menekankan pada proses belajar induktif (berdasarkan fakta nyata) yang materi pembelajarannya secara langsung dialami melalui kegiatan pembelajaran (*experiemental learning*). Dengan mengalami materi belajar secara langsung diharapkan siswa dapat lebih membangun makna atau kesan dalam memori atau ingatannya. . Pendidikan luar kelas tidak sekedar memindahkan pelajaran keluar kelas tetapi dilakukan dengan mengajak siswa menyatu dengan alam dan melakukan aktivitas yang mengarah pada terwujudnya perubahan perilaku siswa terhadap lingkungan melalui tahap-tahap penyandaran, pengertian, perhatian,

tanggung jawab, dan aksi atau tingkah laku. Menurut Vincencia, aktivitas luar kelas dapat berupa permainan, cerita, olahraga, eksperimen, perlombaan, mengenal kasus-kasus lingkungan disekitarnya dan diskusi panggilan solusi, aksi lingkungan, dan jelajah lingkungan.

Model *Outdoor learning*, Djamara,(2010) menggunakan *setting* alam terbuka sebagai sarana. Proses pembelajaran menggunakan alam sebagai media sarana. Proses pembelajaran menggunakan alam sebagai media dipandang sangat efektif dalam *knowledge management*, disana setiap orang akan dapat merasakan, melihat langsung, bahkan dapat melakukan sendiri, sehingga transfer pengetahuan berdasarkan pengalaman dialam dapat dirasakan, diterjemahkan, dikembangkan berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Pendekatan ini mengasah aktivitas fisik dan social anak dimana anak akan lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang secara tidak langsung melibatkan kerjasama antar teman dan kemampuan berkreasi. Aktivitas ini akan memunculkan proses komunikasi, pemecahan masalah, kreativitas, pengambilan keputusan, saling memahami dan menghargai perbedaan.

Beberapa konsep melandasi model *Outdoor learning* menurut Yuliarto (Husamah,2010:21) yakni:

- 1) Pendidikan selama ini tidak menempatkan anak sebagai subjek.
- 2) Setiap anak berkebutuhan khusus dan unik, mereka mempunyai kelebihan dan kekurangan sehingga proses penyeragaman dan pemerataan akan akan membunuh keunikan anak. Keunikan anak berkebutuhan khusus harus mendapat tempat dan dicarikan peluang agar anak dapat lebih berkembang.
- 3) Dunia anak adalah dunia bermain, tetapi banyak pelajaran tidak disampaikan lewat permainan
- 4) Usia anak merupakan usia paling kreatif dalam hidup manusia, namun dunia pendidikan kurang memberikan kesempatan bagi

pengembangan kreativitas.

Menurut Widiaworo (2017) *Outdoor Activities* adalah suatu kegiatan pembelajaran luar kelas yang dapat menambah aspek kegembiraan dan kesenangan bagi siswa sebagaimana layaknya seorang anak bermain bebas, juga dapat menumbuhkan percaya diri akan lingkungan karena dengan mengamati sendiri, siswa dapat mengetahui keindahan alam dan cara menjaga dan melestarikan lingkungan sekaligus dapat mewujudkan nilai-nilai spiritual siswa mengenai ciptaan Tuhan yang maha kuasa.

Peran serta masyarakat dan orang-orang disekitar sekolah dalam proses pembelajaran disekolah dapat mengatasi keterbatasan guru dalam memperoleh informasi terkini. Selain itu dengan memanfaatkan sumber belajar diluar kelas, siswa dapat memperoleh suasana baru yang dapat membuat mereka lebih santai, sehingga pembelajaran berlangsung dengan dinamis.

Model *outdoor study* adalah model pembelajaran dimana guru mengajak siswa belajar diluar kelas dengan melihat peristiwa langsung dilapangan dengan tujuan untuk mengakrabkan siswa dengan lingkungannya. Melalui model *outdoor* lingkungan disekolah dapat digunakan sebagai sumber belajar. Peran guru disini adalah motivator, artinya guru sebagai pemandu agar siswa belajar secara aktif, kreatif, dan akrab dengan lingkungannya.

b Kelebihan dan kelemahan pembelajaran *outdoor learning*

1). Kelebihan pembelajaran *outdoor learning*

Outdoor Learning pada prinsipnya memiliki kurikulum yang sama dengan pendidikan formal namun hanya kemasannya saja yang berbeda. *Outdoor learning* ini dapat diberikan tanpa dibatasi jenis kelamin, usia, ataupun status namun tetap merujuk pada *output* diharapkan, sehingga *outdoor learning* bisa dilakukan pada anak-anak, cenderung fleksibel, lebih mengutamakan kreativitas dan inisiatif berdasarkan daya nalar peserta didik dengan menggunakan alam sebagai media. Adapun menurut Suyadi (Husamah,2013:25) pembelajaran luar kelas memiliki kekuatan antara lain sebagai berikut:

- a) Dengan pembelajaran yang variatif siswa akan segar berfikir karena suasana yang berganti
- b) Inkuiri lebih berproduksi
- c) Akselerasi lebih terpadu dan spontan
- d) Kemampuan eksplorasi lebih runtut
- e) Menumbuhkan kekuatan konsep

Lebih lanjut, Suyadi menyebutkan bahwa manfaat pembelajaran luar kelas adalah:

- a) Pikiran lebih jernih
- b) Pembelajaran akan terasa menyenangkan
- c) Pembelajaran lebih variatif
- d) Belajar lebih rekreatif
- e) Belajar lebih riil
- f) Anak lebih mengenal pada dunia nyata dan luas
- g) Tertanam bahwa image bahwa dunia sebagai kelas
- h) Wahana belajar akan lebih luas
- i) Kerja otak lebih rileks

Sejalan dengan pendapat diatas, Sudjana dan Rivai menjelaskan banyak keuntungan yang diperoleh dari kegiatan mempelajari lingkungan dalam proses belajar antara lain sebagai berikut:

- a) Kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan siswa duduk berjam-jam, sehingga motivasi belajar siswa akan lebih tinggi.
- b) Hakekat belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami.
- c) Bahan-bahan yang dapat dipelajari lebih kaya serta lebih factual sehingga kebenarannya lebih akurat.
- d) Kegiatan belajar siswa lebih komprehensif dan lebih aktif, sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan menguji fakta dan lain-lain.
- e) Suber belajar lebih kaya sebab lingkungannya yang dapat di pelajari bisa beraneka ragam seperti lingkungan social, lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lain-lain.
- f) Siswa dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada dilingkungannya, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan sekitarnya, sehingga dapat memupuk cinta lingkungan.

2). Kelemahan pembelajaran *Outdoor Learning*.

Beberapa kelemahan dan kekurangan menurut Vera (2012). yang sering terjadi dalam pelaksanaan berkisar pada teknis pengaturan waktu kegiatan belajar. Misalnya:

- a) Kegiatan belajar kurang dipersiapkan sebelum yang menyebabkan pada waktu siswa dibawa ketujuan tidak melakukan kegiatan belajar yang diharapkan sehingga ada kesan main-main. Kelemahan ini bisa diatasi

dengan persiapan yang matang sebelum kegiatan dilaksanakan. Misalnya menentukan tujuan belajar yang diharapkan bisa dimiliki siswa, menentukan apa yang harus dimiliki siswa, menentukan apa yang harus dipelajari, dan memperoleh informasi, mencatat hasil yang diperoleh, dll.

- b) Ada kesan guru dan siswa bahwa kegiatan mempelajari lingkungan memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga menghabiskan waktu untuk belajar dikelas. Kesan ini cukup keliru sebab misalnya kunjungan ke kebun dilakukan beberapa menit, selanjutnya kembali ke kelas untuk membahas lebih lanjut apa yang telah dipelajari.
- c) Sempitnya pandangan guru bahwa kegiatan belajar terjadi hanya didalam kelas hanya terjadi didalam kelas. Ia lupa bahwa tugas belajar siswa dapat dilakukan diluar jam belajar dikelas atau pelajaran baik individual maupun kelompok dan satu diantaranya dapat dilakukan dengan mempelajari keadaan lingkungannya.

Selain itu, hal yang perlu dipikirkan oleh guru adalah belajar diluar ruangan akan menjadi daya tarik tersendiri sehingga banyak orang yang datang melihat/menyaksikan. Tentu saja hal ini dapat mengganggu proses pembelajaran. Pusat perhatian siswa tertuju kemana-mana karena ditempat terbuka. Oleh karena itu sebagai guru yang cerdas, diperlukan kiat-kiat tertentu untuk mengatasi kelemahan tersebut.

c. Elemen-elemen penting dalam *Outdoor learning*

Elemen-elemen yang perlu diperhatikan dalam pendekatan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Alam terbuka sebagai sarana kelas.

- 2) Berkunjung ke objek langsung.
- 3) Unsur bermain sebagai dasar pendekatan
- 4) Guru harus mempunyai komitmen

Disamping elemendiatas, ada alasan mengapa metode pendekatan *outdoor learning* dipakai sebagai sebagai pengembangan karakter anak, yaitu:

- 1) Metode ini dalah sebuah simulasi kehidupan kompleks menjadi sederhana
- 2) Metode ini menggunakan pendekatan metode belajar melalui pengalaman
- 3) Metode ini penuh kegembiraan karena dilakukan dengan permainan.

d. Penerapan *Outdoor Learning* pada anak tunagrahita ringan

Kegiatan yang dilakukan diluar ruangan harus memberikan kesempatan aktivitas-aktivita yang menarik perhatian anak, khususnya anak tunagrahita, harus ada tempat yang menantang perkembangan total anak. Menurut Jhon, Cristie dan Yawkey (Djamara, 2008:45) mengurutkan tiga tipe pengalaman terbaik:

- 1) Permainan atau latihan fungsional yang melibatkan praktik dan pengulangan aktivitas motoric kasar.
- 2) Permainan kontruksif yang melibatkan penggunaan materi-materi seperti cat atau pasir untuk diciptakan/dibentuk.
- 3) Permainan drama atau permainan pura-pura yang seringkali dilaksanakan dalam tempat tertutup.

Penerapan pembelajaran pada anak tunagrahita harus menyenangkan dan menarik. Hal ini dimaksud untuk memotivasi pambelajaran pada siswa. Pembelajaran yang menyenangkan berarti pembelajaran yang cocok dengan suasana yang terjadi dalam diri siswa sehingga ia betah untuk belajar. Suasana pembelajaran diciptakan agar tidak ada penekanan psikologi bagi kedua belah pihak, yaitu antara guru dengan siswa. Penerapan metode ini merupakan salah

satu upaya terciptanya tujuan pembelajaran, terhindarnya dari kejenuhan, kebosanan, dan persepsi belajar hanya didalam kelas. *outdoor learning* ini merupakan sebuah pengajaran yang menggunakan suasana diluar kelas.

Guru harus mampu memunculkan kegembiraan dan keinginan siswa untuk bereksplorasi terhadap lingkungannya, tanpa aktivitas pemaksaan. Guru harus bisa memiliki gaya belajar yang menantang siswa dan menarik. Pengelolaan pembelajaran benar-benar menarik, menyenangkan, dan bermanfaat bagi siswa. *Outdoor learning* ini juga menggunakan system alam terbuka sebagai sarana kelas untuk memberikan dukungan proses pembelajaran secara menyeluruh yang dapat menambah aspek kesenangan dan kegembiraan.

e. Langkah-langkah penerapan pembelajaran *outdoor learning*

Adapun Maryana (2009) menjelaskan tentang langkah-langkah pembelajaran *outdoor learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan area yang ada disekitar sekolah (tanaman/kebun),
- 2) Mengatur area pembelajaran agar murid merasa nyaman untuk belajar.
- 3) Memberikan penjelasan kepada murid sebelum keluar ruangan.
- 4) Menentukan tumbuhan yang akan dipelajari
- 5) Membawa murid keluar ruangan
- 6) Memperlihatkan tumbuhan yang akan dipelajari,
- 7) Memberikan penjelasan kepada murid tentang bagian-bagian tumbuhan,
- 8) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bergantian menunjuk dan menyebutkan materi yang telah diajarkan,

- 9) Memberikan pertanyaan terkait materi yang diberikan (evaluasi)

2. Konsep IPA

a. Pengertian IPA

IPA di definisikan sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan eksperimen, pengamatan, dan deduksi untuk menghasilkan suatu penjelasan tentang sebuah gejala yang dapat dipercaya.

Menurut Sulistyowati (2014) secara umum IPA meliputi bidang kajian energi dan perubahannya, bumi antariksa, makhluk hidup dan proses kehidupan, dan materi dan sifatnya yang sebenarnya sangat berperan dalam membantu peserta didik untuk memahami fenomena alam. IPA merupakan pengetahuan ilmiah yaitu pengetahuan yang mengalami uji kebenaran melalui metode ilmiah, dengan ciri: objektif, metodik, sistematis, universal dan tentative. IPA merupakan ilmu yang pokok bahasannya adalah alam dan segala isinya.

Menurut Harmi, (2009) Alam ini penuh dengan keragaman, tetapi juga penuh dengan ketatanan, ilmu pengetahuan alam menawarkan cara-cara untuk kita agar dapat memahami kejadian-kejadian di alam dan agar kita dapat hidup di alam ini. Ilmu pengetahuan alam adalah penyelidikan yang terorganisir untuk mencari pola atau keteraturan dalam alam. IPA merupakan suatu mata pelajaran yang memberikan kesempatan latihan berfikir kritis. Misalnya IPA diajarkan dengan mengikuti metode “Menemukan sendiri”. Dengan metode ini anak dihadapkan kepada suatu masalah. Umpamanya anak dapat dihadapkan dengan suatu masalah demikian. “Dapatkah tumbuhan hidup

tanpa daun?” anak diminta untuk mencari cara menyelidiki hal ini. Dari berbagai sasaran yang dikemukakan anak, mereka dituntun merancang percobaan (experimen) sederhana berikut: “sebatang tumbuhan daunnya terus menerus diambil, setiap tumbuh sehelai daun, daunnya langsung dipetik. Akibatnya tumbuhan itu mati sampai diperoleh kesimpulan.

Ilmu pengetahuan alam untuk anak-anak di definisikan oleh Paolo dan Marten (Carin, 1993:5).

- 1) Mengamati apa yang terjadi.
- 2) Mencoba mengamati apa yang dipahami.
- 3) Mempergunakan pengetahuan baru untuk memprediksikan apa yang terjadi.
- 4) Menguji prediksi dibawah kondisi-kondisi untuk melihat apakah ramalan itu benar.

b. Karakteristik bidang kajian IPA

Ada tiga karakteristik kemampuan IPA menurut Trianto (2007:102) yaitu:

1. Kemampuan mengetahui untuk apa yang diamati
2. Kemampuan untuk memprediksi apa yang belum diamati dan kemampuan untuk menguji dan tindak lanjut hasil eksperimen
3. Dikembangkannya sikap ilmiah.

Kemampuan pembelajaran IPA mencakup pengembangan kemampuan dalam mengajukan pertanyaan, mencari jawaban, memahami jawaban tentang “apa”, “mengapa” dan “bagaimana” tentang segala alam maupun karakteristik alam sekitar melalui cara sistematis yang akan diterapkan dalam lingkungan dan teknologi.

c. Tujuan pembelajaran IPA

Pada dasarnya tujuan pembelajaran IPA sebagai suatu kerangka model dalam proses pembelajaran tidak jauh berbeda dengan tujuan pokok pembelajaran terpadu itu sendiri menurut Puskur (Trianto 2007:104), yaitu:

1. Meningkatkan efisiensi dalam efektifitas
2. Meningkatkan minat dan motivasi
3. Beberapa kompetensi dasar dapat dicapai sekaligus

d. Pembelajaran IPA di SD

1. Pembelajaran IPA di SD

Pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian pengetahuan, yang dilaksanakan dengan menuangkan pengetahuan kepada siswa (Oemar Hamalik, 2008: 25). Bila pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Proses tersebut dimulai dari merencanakan program pengajaran tahunan, semester dan penyusunan persiapan mengajar (lesson plan) berikut persiapan perangkat kelengkapannya antara lain berupa alat peraga dan alat-alat evaluasinya (Hisyam Zaini, 2004: 4).

Berdasar beberapa pendapat di atas maka disimpulkan pembelajaran adalah suatu proses dan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar, pembelajaran juga merupakan persiapan di masa depan dan sekolah mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat yang akan datang. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan mata pelajaran di SD yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang

alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan.

IPA adalah pengetahuan khusus yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain (Abdullah, 1998: 18). IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan sistematis dan IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Sri Sulistyorini, 2007: 39).

Menurut Iskandar IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi alam (Iskandar, 2001: 2). Ilmu Pengetahuan Alam merupakan mata pelajaran di SD yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan. Pada prinsipnya, mempelajari IPA sebagai cara mencari tahu dan cara mengerjakan atau melakukan dan membantu siswa untuk memahami alam sekitar secara lebih mendalam (Depdiknas dalam Suyitno, 2002: 7).

Beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan pembelajaran IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam

sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan.

2. Tujuan Pembelajaran IPA di SD Pembelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar siswa:

- a) Mengembangkan rasa ingin tahu dan suatu sikap positif terhadap sains, teknologi dan masyarakat.
- b) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- c) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Mengembangkan kesadaran tentang peran dan pentingnya sains dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Mengalihkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman ke bidang pengajaran lain.
- f) Ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Menghargai berbagai macam bentuk ciptaan Tuhan di alam semesta ini untuk dipelajari.

3. Konsep Tunagrahita

a. Pengertian anak tunagrahita

Pengertian tunagrahita yang di kemukakan oleh Amin (1995: 16) bahwa “anak tunagrahita adalah anak yang fungsi inteletknnya di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku yang terjadi padamasa perkembangan“.

Didalam bukunya, Soemantri (2005: 103) mengemukakan bahwa "Istilah retardasi mental sesungguhnya memiliki arti yang sama menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata yang ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial".

Adapun pengertian tunagrahita menurut Effendi (2005: 88) menjelaskan anak tunagrahita yaitu "anak yang memiliki kecerdasan yang sedemikian rendahnya (dibawah normal) sehingga untuk memilih tugas tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya."

Beberapa pengertian para ahli tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang mengalami kemampuan intelektual dibawah rata-rata, dan memiliki kemampuan sosial rendah atau lamban dibanding dengan anak normal pada umumnya.

b. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Pengklasifikasian murid tunagrahita sangat penting dilakukan untuk memudahkan pendidik dalam menyusun program serta layanan pendidikan yang seefektif mungkin bagi murid tunagrahita utamanya dalam proses pembelajaran dikelas. Pengklasifikasian murid tunagrahita berbeda-beda ada yang dikenal dengan istilah Debil untuk anak tunagrahita ringan, Imbesil untuk anak tunagrahita sedang, dan Idiot untuk anak tunagrahita berat dan sangat berat.

Menurut PP No. 72 tahun 1991 (Amin, 1995) mengelompokkan tunagrahita dalam 3 kelompok yaitu "tunagrahita ringan, tunagrahita sedang

dan tunagrahita berat” Selanjutnya (Amin 1995) menjelaskan tentang klasifikasi anak tunagrahita sebagai berikut:

a. Tunagrahita ringan

Kelompok tunagrahita ringan ini meskipun kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja. Anak tunagrahita ringan memiliki tingkat intelegensi antara 50-70. Khusus sesuai dengan berat ringannya ketunagrahitaan yang disandangnya. Program yang diterapkan hendaknya sesuai dengan kebutuhan khusus mereka. Dalam penyesuaian mereka bergaul dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan social tidak saja pada lingkungan yang terbatas tetapi juga pada lingkungan yang lebih luas, bahkan kebanyakan mereka dapat mandiri dalam masyarakat. Sedangkan dalam kemampuan bekerja, mereka dapat melakukan pekerjaan semi skill dan pekerjaan social sederhana, bahkan sebagian besar dari mereka mandiri seluruhnya dalam melakukan pekerjaan sebagai orang dewasa. Anak tunagrahita ringan seringkali tidak dapat diidentifikasi sampai ia mencapai usia sekolah.

b. Tunagrahita sedang

Kelompok tunagrahita sedang memiliki tingkat intelegensi antara 30-50. Kelompok ini memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku dibawah tunagrahita ringan. anak tunagrahita sedang tidak mampu dalam mengikuti pelajaran akademik namun mereka masih mampu belajar keterampilan sekolah untuk tujuan-tujuan fungsional,

mereka mampu memperoleh keterampilan mengurus diri seperti berpakaian mandi, menggunakan wc dan makan, melindungi diri dari bahaya umum dirumah, sekolah dan lingkungannya.

c. Tunagrahita berat

Anak yang tergolong dalam kelompok ini pada umumnya hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri, melakukan sosialisasi dan bekerja. Sepanjang hidupnya mereka hanya selalu tergantung pada bantuan dan perawatan orang lain. Mereka mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan layanan pendidikan/perawatan sebagaimana anak lain.

c. Karakteristik Anak Tunagrahita

Secara umum kita ketahui bahwa murid tunagrahita merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasan mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal serta mengalami keterbalakangan dalam adaptasi perilaku terhadap lingkungan selama dalam tahap perkembangan.

Piaget yang dikutip oleh Suhaeri H.N (Amin 1995: 34) menguraikan karakteristik anak tunagrahita sebagai berikut:

- 1) Kecerdasan. Kapasitas belajarnya sangat terbatas terutama untuk hal-hal yang abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan cara membeo (rote-learning) bukan dengan pengertian.
- 2) Sosial. Dalam pergaulan mereka tidak dapat mengurus, memelihara, dan memimpin diri. Waktu masih kanak-kanak mereka harus dibantu terus menerus, disuapi makanan, dipasangkan dan ditanggali pakaian dan sebagainya disingkirkan dari bahaya, dan diawasi waktu bermain dengan anak lain.
- 3) Fungsi-fungsi mental lain. Mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, jangkauan perhatiannya sangat sempit

dan cepat beralih sehingga urang tangguh dalam menghadapi tugas. Pelupa dan sukar mengungkapkan kembali suatu ingatan. Kurang mampu membuat asosiasi dan sukar membuat kreasi- kreasi baru Mereka menghindari berpikir.

- 4) Dorongan dan emosi. Perkembangan dan dorongan emosi anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan tingkat ketunagrahitaan masing-masing. Anak yang berat dan sangat berat tingkat ketunagrahitaannya ,hampir tidak memperlihatkan dorongan untuk mempertahankan diri. Kehidupan emosinya lemah, mereka jarang sekali menghayati perasaan bangga, tanggung jawab dan hak sosial.
- 5) Organisme. Struktur dan fungsi organisme pada anak tunagrahita umumnya kurang dari anak normal. Dapat berjalan dan berbicara diusia yang lebih tua dari anak normal. Sikap dan gerak lagaknya kurang indah, bahkan di antaranya banyak yang mengalami cacat bicara.

Karakteristik anak tunagrahita diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak tunagrahita adalah anak yang mengalami keterbatasan intelegensi, keterbatasan sosial, keterbatasan fungsi fungsi mental lainnya, perkembangan dan dorongan emosi anak tunagrahita berbeda beda sesuai dengan tingkat ketunagrahitaanya.

a. Karakteristik Tunagrahita Ringan

Umumnya murid tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik, karena secara fisik tampak seperti murid normal pada umumnya. Oleh karena itu, murid tersebut agak sukar dibedakan secara fisik antara murid tunagrahita ringan dengan murid normal.

Ttunagrahita ringan adalah mereka yang meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja. IQ anak tunagrahita ringan berkisar 50 – 70.

Soemantri (1996: 86) mengemukakan tentang kondisi anak tunagrahita ringan (debil) sebagai berikut:

“Anak tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil, yakni mereka yang memiliki IQ 68 – 52 menurut Binet dan IQ 69 – 55 menurut scala Wescheler (WISC). Mereka masih dapat diajar membaca, menulis dan berhitung sederhana, dapat didik menjadi tenaga kerja semi-skilled dan tidak mampu menyesuaikan diri secara independen”.

Karakteristik murid tunagrahita ringan menurut American Association on Mental Deficiency (AAMD) dan PP No. 72 tahun 1991 (Amin 1995: 22) adalah sebagai berikut:

- 1) Mempunyai IQ antara 50-70
- 2) Dapat mengikuti mata pelajaran tingkat sekolah lanjutan, sesuaiberat ringannya ketunagrahitaan yang disandangnya
- 3) Dapat menyesuaikan diri dalam pergaulan
- 4) Dapat melakukan pekerjaan semi skill dan pekerjaan sosial sederhana
- 5) Dapat mandiri

Selain itu Amin (1995) menjelaskan karakteristik atau ciri-ciri anak tunagrahita ringan sebagai berikut:

- 1) Karakteristik anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan katanya, mengalami kesukaran berpikir abstrak, tetapi mudah mengikuti pelajaran akademik. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak umur 12 tahun, sebagian tidak dapat mencapai umur kecerdasan seperti itu.
- 2) Berdasarkan karakteristik di atas disimpulkan bahwa murid tunagrahita ringan adalah murid yang masih dapat dididik dalam bidang akademik seperti membaca, menulis dan berhitung meski mereka memiliki keterbatasan baik dari segi intelektual sosial serta keterbatasan fungsi mental lainnya.
- 3) Ruang Lingkup Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Murid Tunagrahita ringan

- 4) Pelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Salah satu usaha untuk meningkatkan penguasaan pengetahuan dasar murid tunagrahita adalah dengan meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar untuk memperluas wawasan dan mempertajam kepekaan perasaan siswa. Ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Luar Biasa yaitu dari aspek kemampuan berbahasa meliputi aspek mendengarkan/menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Salah satu keterampilan berbahasa yang wajib diberikan sedari awal ialah keterampilan membaca. Dengan keterampilan membaca yang dimilikinya anak dapat menyerap berbagai informasi yang berasal dari guru, buku, media, cetak, media elektronik dan sebagainya. Pada anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita ringan keterampilan membaca mereka harus dilatih secara khusus. Hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan kognitif

mereka menyebabkan mereka sulit dalam menyerap kata kata serta mengolahnya kembali menjadi ucapan (membaca).

d. Penyebab tunagrahita

Adapun beberapa yang dapat menyebabkan tunagrahita menurut Kemis,(2013) yaitu:

- 1) Genetic , adalah kerusakan/kelainan biokimia, abnormalitas kromosomal.
- 2) Sebelum lahir/prenatal, yang karena terjadi infeksi rubella dan factor rhesus.
- 3) Kelahiran yang disebabkan oleh kejadian yang terjadi pada saat kelahiran
- 4) Setelah lahir/post natal akibat infeksi misalnya: meningitis (peradangan pada selaput otak) dan problema nutrisi yaitu kekurangan gizi seperti kekurangan protein
- 5) Factor sosio kultural atau social budaya lingkungan
- 6) Gangguan metabolisme nutrisi (phenylketonuria, gargeolisme, cretinisme).
- 7) Adapun penyebab tunagrahita secara umum adalah sebagai berikut:
- 8) Infeksi atau intoxikasi
- 9) Rudapaksa atau sebab fisik lain
- 10) Gangguan metabolisme, pertumbuhan atau gizi atau nutrisi
- 11) Penyakit otak yang nyata (koondisi setelah lahir/post natal)
- 12) Akibat penyakit tau pengaruh sebelum lahir yang tidak diketahui
- 13) Akibat kelainan kromosomal
- 14) Gangguan waktu kehamilan
- 15) Gangguan pasca-psikiatrik/gangguan jiwa berat
- 16) Pengaruh lingkungan

17) Kondisi-kondisi lain yang tak tergolongkan

e. Permasalahan anak tungrahita

Masalah-masalah yang dihadapi anak tungrahita relative berbeda-beda, walau demikian adapula kesamaan masalah yang dirasakan oleh sekelompok dari mereka. Kemungkinan masalah-masalah yang diihadapi anak tunagrahita dalam konteks pendidikan diantaranya adalah sebagai berikut:

1). Masalah kesulitan dalam kehidupan sehari-hari

Masalah ini berkaitan dengan kesehatan dan pemeliharaan diri dalam kehidupan sehari-hari. Melihat kondisi keterbatasan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari, mereka banyak mengalami kesulitan apalagi yang termasuk kategori berat dan sangat berat, pemeliharaan kehidupan sehari-harinya sangat memerlukan bimbingan, karena itulah disekolah sangat diharapkan sekali dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam melatih dan membiasakan anak didik untuk merawat dirinya sendiri. Masalah-masalah yang sangat sering ditemui diataranya adalah: cara makan, menggosok gigi, memakai baju, memasang sepatu dll.

2). Masalah kesulitan belajar

Dapat disadari bahwa keterbatasan kemampuan berfikir mereka, tdak dpat dipungkiri lagi bahwa mereka sudah tentu mengalami kesulitan belajar, yang tentu pula kesulitan tersebut terutama dalam bidang pengajaran akademik. Sedangkan pada bidang studi non-akademik mereka tidak begitu banyak mengalami kesulitan belajar. Maslah-masalah yang sering dirasakan dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar diantaranya: kesulitan menangkap

pelajaran, kesulitan dalam belajar mencari metode yang tepat, kemampuan berfikir abstrak yang terbatas, daya ingat yang lemah, dan sebagainya.

3). Masalah penyesuaian diri

Masalah ini berkaitan dengan masalah-masalah atau kesulitan dalam hubungannya dengan kelompok maupun individu disekitarnya. Disadari bahwa kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan. Karena itu kecerdasan anak tuna grahita jelas-jelas dibawah rata-rata, maka kehidupan bersosialisasi mengalami hambatan. Disamping itu mereka ada kecenderungan diisolir (dijauhi) oleh lingkungannya. Dapat juga terjadi anak ini tidak diakui secara penuh sebagai individu yang berpribadi dan hal tersebut dapat berakibat fatal terhadap pembentukan pribadi, sehingga mengakibatkan suatu kondisi pada individu tentang ketidak mampuannya dalam menyesuaikan diri baik terhadap tuntutan sekolah, keluarga, masyarakat, dan bahkan terhadap dirinya sendiri.

4). Masalah gangguan kepribadian dan emosi

Memahami akan kondisi karakteristik mentalnya, Nampak jelas bahwa anak tunagrahita kurang memiliki kemampuan berfikir, keseimbangan pribadinya kurang konstan/labil, kadang-kadang stabil atau kadang-kadang kacau. Kondisi yang demikian itu dapat dilihat pada penampilan tingkah lakunya sehari-hari. Misalnya berdiam diri berjam-jam lamanya, gerakan yang hiperaktif, mudah marah, mudah tersinggung, suka mengganggu orang lain disekitarnya (bahkan tindakan merusak/destruktif).

4. Hasil belajar

a. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh oleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap pengetahuan dan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek sehingga nampak pada diri individu.

“Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya”. (Sudjana 2004:22) sedangkan Howart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga bagian macam hasil belajar mengajar: (1). keterampilan dan kebiasaan, (2). Pengetahuan dan pengajaran, (3). Sikap dan cita-cita.

b. faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

“Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari luar dan faktor dari dalam diri siswa” (Sudjana 1989:39).

“Belajar adalah suatu perubahan perilaku akibat interaksi dengan lingkungannya (Ali, 204:14) perubahan perilaku dalam proses belajar terjadi akibat dari interaksi dengan lingkungan. Interaksi biasanya berlangsung dengan sengaja, dengan demikian belajar dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dalam diri individu.

B. Kerangka Pikir

Kerangka pikir disusun sebagai penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan yang merupakan argumentasi dalam merumuskan pertanyaan penelitian. Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dikemukakan di atas. Peningkatan hasil belajar IPA pada anak tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali kabupaten Polman masih rendah. Hal ini disebabkan oleh

pembelajaran yang dilakukan selama ini masih bersifat konvensional, yaitu satu arah dan tidak menggunakan beberapa pembelajaran, akibatnya perhatian, minat, dan motivasi anak dalam belajar ilmu pengetahuan alam sangat kurang, sehingga belajarnya pun ikut rendah.

Atas dasar itulah peneliti mencoba menggunakan pembelajaran *Outdoor learning* dalam proses pembelajaran IPA. Dengan menggunakan model pengajaran *Outdoor learning* diharapkan dapat menarik perhatian, minat, dan motivasi murid dalam belajar ilmu pengetahuan alam. Karena dalam pembelajaran ini anak dibawa keluar kelas agar menyatu dengan alam dan melakukan aktivitas yang mengarah pada terwujudnya perubahan perilaku siswa terhadap lingkungan melalui tahap-tahap penyandaran, pengertian, perhatian, tanggung jawab, dan aksi atau tingkah laku. Menurut Vincencia, aktivitas luar kelas dapat berupa permainan, cerita, olahraga, eksperimen, perlombaan, mengenal kasus-kasus lingkungan disekitarnya dan diskusi panggilan solusi, aksi lingkungan, dan jelajah lingkungan. Sehingga nantinya akan meningkatkan hasil belajar IPA pada kategori mampu dalam pelajaran ilmu pengetahuan alam.

Skema 2.1: Kerangka pikir dari penelitian ini sebagai berikut:

Hasil Belajar IPA bagi Anak Tunagrahita Ringan masih Rendah



Penerapan pengajaran *Outdoor learning* dalam pembelajaran IPA, sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan area yang ada disekitar sekolah (tanaman/kebun),
- 2) Mengatur area pembelajaran agar murid merasa nyaman untuk belajar.
- 3) Memberikan penjelasan kepada murid sebelum keluar ruangan.
- 4) Menentukan tumbuhan yang akan dipelajari
- 5) Membawa murid keluar ruangan
- 6) Memperlihatkan tumbuhan yang akan dipelajari,
- 7) Memberikan penjelasan kepada murid tentang bagian-bagian tubuhan,
- 8) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bergantian menunjuk dan menyebutkan materi yang telah diajarkan,
- 9) Memberikan pertanyaan terkait materi yang diberikan (evaluasi).



Hasil belajar IPA Pada Anak Tunagrahita Ringan Meningkat

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka diatas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pembelajaran IPA pada anak tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali saat penerapan model pembelajaran "*Outdoor Learning*"?
2. Bagaimanakah hasil belajar IPA pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali kabupaten Polman sebelum dan setelah menerapkan *Outdoor learning*?
3. Apakah ada peningkatan hasil belajar IPA pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali Kabupaten Polman setelah penerapan *Outdoor learning*?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini digunakan peneliti untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai kemampuan mengenal tumbuhan pada murid tunagrahita ringan. Adapun permasalahan yang diteliti adalah sejauh mana penerapan pengajaran *Outdoor learning* dapat meningkatkan kemampuan mengenal tumbuhan pada murid tunagrahita ringan di kelas dasar IV SLB Negeri Polewali Kabupaten Polman.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif, dengan cara mendeskripsikan kemampuan mengenal tumbuhan pada murid tunagrahita ringan sebelum dan setelah penerapan pengajaran *Outdoor learning* di SLB Negeri Polewali Kabupaten Polman.

B. Variabel dan Definisi operasional

1. Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel bebas dan terikat. Adapun variabel bebasnya adalah penerapan model pembelajaran "*Outdoor Learning*" pada anak tunagrahita ringan. Sedangkan variabel terikatnya adalah meningkatkan hasil belajar IPA.

2. Definisi operasional

- a. *Outdoor Learning* adalah model pembelajaran yang dilakukan diluar ruangan atau luar kelas, dimana proses pembelajaran ini dapat membangun makna (*input*), mengakrabkan siswa dengan lingkungannya karena dapat melihat dan merasakan secara langsung bentuk serta kondisi lingkungan disekitarnya. Jadi siswa dapat lebih membangun makna atau kesan dalam memori atau ingatannya.
- b. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya

C. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali kabupaten Polman yang berjumlah 3 orang.. Mengingat jumlah populasi yang kecil maka penelitian ini tidak dilakukan penarikan sampel, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Tabel 3.1. Keadaan Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV SLB Negeri Polewali Kabupaten Polman

No	Nama	Jenis kelamin	Kelas
1.	NP	Perempuan	IV
2.	IM	Laki-laki	IV
3.	MY	Laki-laki	IV

Sumber: Data siswa kelas IV

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang lengkap dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data yaitu tes. Tes yang digunakan adalah tes tertulis, dengan memberikan lembar tes tertulis berupa pertanyaan kepada siswa tentang tumbuh-tumbuhan, dan dijawab oleh siswa dengan menuliskan jawaban jawabannya pada lembar tes yang diberikan. Tes ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan mengenal tumbuhan siswa tunagrahita kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali Kabupaten Polman. Baik sebelum maupun setelah penerapan pengajaran *Outdoor learning* dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan tes yang akan digunakan untuk mengukur kemampuan mengenal tumbuhan pada murid tunagrahita ringan.
2. Melakukan tes awal berupa tes kemampuan mengenal tumbuhan pada murid tunagrahita ringan .
3. Melakukan kegiatan belajar mengajar Ilmu Pengetahuan Alam dengan menggunakan pengajaran *Outdoor learning*.
4. Melakukan observasi terkait yang dilakukan anak selama proses pembelajaran, dimana peneliti mengamati bagaimana anak berproses dalam pembelajaran "*Outdoor Learning*".
5. Melakukan tes akhir berupa tes kemampuan mengenal tumbuhan pada murid tunagrahita ringan.

6. Melakukan perbandingan antara hasil tes awal dengan hasil tes akhir untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan mengenal tumbuhan pada murid tunagrahita setelah menggunakan pengajaran *Outdoor learning*.

Bentuk tes yang digunakan adalah bentuk tes tertulis yang di kontruksi oleh peneliti sendiri dan jumlah soal adalah 10 nomor. Kriteria pemberian skor digunakan yaitu skor 1 untuk jawaban yang tepat, dan skor 0 untuk jawaban yang tidak tepat. Jadi total skor maksimal 10 dan skor minimal nol (0).

E. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan melalui tes kemudian disusun sedemikian rupa untuk memudahkan dalam pengolahan dan analisis data. Teknik analisis data adalah analisis data deskriptif kuantitatif yang dilakukan terhadap nilai kemampuan mengenal bagian-bagian tumbuhan yang diperoleh murid sebelum dan sesudah penerapan pengajaran *Outdoor learning*, berdasarkan data yang dikumpulkan, data yang diperoleh data untuk selanjutnya ditabulasikan dan di proses lebih lanjut untuk dari hasil *pretes* maupun *posttes* diklasifikasikan sehingga merupakan suatu susunan mengambil kesimpulan yang didasarkan atas visualisasi data melalui diagram batang.

Untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan siswa mengenal bagian-bagian tumbuhan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali Kabupaten Polman, maka digunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\sum s_i}{n} \times 100$$

(Arikunto, 1998:20)

Selanjutnya pengukuran peningkatan hasil belajar mengenal bagian-bagian tumbuhan pada murid tunagrahita kelas dasar IV mengacu pada hasil ulangan semester di SLB Negeri Polewali Kabupaten Polman, sebagai berikut:

Tabel 3.2 : Nilai dan kategori pengukuran peningkatan hasil belajar IPA tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali Kabupaten Polman.

Nilai interval	Kategori
80 – 100	Sangat Baik
60 – 79	Baik
56 – 65	Cukup
41 – 55	Kurang
40	Sangat Kurang

(Adaptasi dari Arikunto. S, 2004: 19)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini digunakan peneliti untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai kemampuan mengenal tumbuhan pada murid tunagrahita ringan. Adapun permasalahan yang diteliti adalah sejauh mana penerapan pengajaran *Outdoor learning* dapat meningkatkan kemampuan mengenal tumbuhan pada murid tunagrahita ringan di kelas dasar IV SLB Negeri Polewali Kabupaten Polman.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif, dengan cara mendeskripsikan kemampuan mengenal tumbuhan pada murid tunagrahita ringan sebelum dan setelah penerapan pengajaran *Outdoor learning* di SLB Negeri Polewali Kabupaten Polman.

B. Variabel dan Definisi operasional

1. Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel bebas dan terikat. Adapun variabel bebasnya adalah penerapan model pembelajaran "*Outdoor Learning*" pada anak tunagrahita ringan. Sedangkan variabel terikatnya adalah meningkatkan hasil belajar IPA.

2. Definisi operasional

- a. *Outdoor Learning* adalah model pembelajaran yang dilakukan diluar ruangan atau luar kelas, dimana proses pembelajaran ini dapat membangun makna (*input*), mengakrabkan siswa dengan lingkungannya karena dapat melihat dan merasakan secara langsung bentuk serta kondisi lingkungan disekitarnya. Jadi siswa dapat lebih membangun makna atau kesan dalam memori atau ingatannya.
- b. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya

C. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali kabupaten Polman yang berjumlah 3 orang.. Mengingat jumlah populasi yang kecil maka penelitian ini tidak dilakukan penarikan sampel, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Tabel 3.1. Keadaan Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV SLB Negeri Polewali Kabupaten Polman

No	Nama	Jenis kelamin	Kelas
1.	NP	Perempuan	IV
2.	IM	Laki-laki	IV
3.	MY	Laki-laki	IV

Sumber: Data siswa kelas IV

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang lengkap dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data yaitu tes. Tes yang digunakan adalah tes tertulis, dengan memberikan lembar tes tertulis berupa pertanyaan kepada siswa tentang tumbuh-tumbuhan, dan dijawab oleh siswa dengan menuliskan jawaban jawabannya pada lembar tes yang diberikan. Tes ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan mengenal tumbuhan siswa tunagrahita kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali Kabupaten Polman. Baik sebelum maupun setelah penerapan pengajaran *Outdoor learning* dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan tes yang akan digunakan untuk mengukur kemampuan mengenal tumbuhan pada murid tunagrahita ringan.
2. Melakukan tes awal berupa tes kemampuan mengenal tumbuhan pada murid tunagrahita ringan .
3. Melakukan kegiatan belajar mengajar Ilmu Pengetahuan Alam dengan menggunakan pengajaran *Outdoor learning*.
4. Melakukan observasi terkait yang dilakukan anak selama proses pembelajaran, dimana peneliti mengamati bagaimana anak berproses dalam pembelajaran "*Outdoor Learning*".
5. Melakukan tes akhir berupa tes kemampuan mengenal tumbuhan pada murid tunagrahita ringan.

6. Melakukan perbandingan antara hasil tes awal dengan hasil tes akhir untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan mengenal tumbuhan pada murid tunagrahita setelah menggunakan pengajaran *Outdoor learning*.

Bentuk tes yang digunakan adalah bentuk tes tertulis yang di kontruksi oleh peneliti sendiri dan jumlah soal adalah 10 nomor. Kriteria pemberian skor digunakan yaitu skor 1 untuk jawaban yang tepat, dan skor 0 untuk jawaban yang tidak tepat. Jadi total skor maksimal 10 dan skor minimal nol (0).

E. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan melalui tes kemudian disusun sedemikian rupa untuk memudahkan dalam pengolahan dan analisis data. Teknik analisis data adalah analisis data deskriptif kuantitatif yang dilakukan terhadap nilai kemampuan mengenal bagian-bagian tumbuhan yang diperoleh murid sebelum dan sesudah penerapan pengajaran *Outdoor learning*, berdasarkan data yang dikumpulkan, data yang diperoleh data untuk selanjutnya ditabulasikan dan di proses lebih lanjut untuk dari hasil *pretes* maupun *posttes* diklasifikasikan sehingga merupakan suatu susunan mengambil kesimpulan yang didasarkan atas visualisasi data melalui diagram batang.

Untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan siswa mengenal bagian-bagian tumbuhan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali Kabupaten Polman, maka digunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \frac{y}{m}}{s} \times 100$$

(Arikunto,1998:20)

Selanjutnya pengukuran peningkatan hasil belajar mengenal bagian-bagian tumbuhan pada murid tunagrahita kelas dasar IV mengacu pada hasil ulangan semester di SLB Negeri Polewali Kabupaten Polman, sebagai berikut:

Tabel 3.2 : Nilai dan kategori pengukuran peningkatan hasil belajar IPA tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali Kabupaten Polman.

Nilai interval	Kategori
80 – 100	Sangat Baik
60 – 79	Baik
56 – 65	Cukup
41 – 55	Kurang
40	Sangat Kurang

(Adaptasi dari Arikunto. S, 2004: 19)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana kemampuan siswa dalam mengenal tumbuhan melalui Penerapan Model Pembelajaran “*Outdoor Learning*” Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV Di SLB Negeri Polewali Kabupaten Polman. Penelitian ini telah dilaksanakan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali kabupaten Polman yang berjumlah 3 orang. Penelitian ini telah dilaksanakan bulan Oktober samapai dengan bulan November 2017. Pengukuran terhadap kemampuan mengenal tumbuhan pada anak tunagrahita ringan kelas dasar IV dilaksanakan sebanyak dua kali, yakni pengeukuran pertama yaitu tes sebelum penerapan model pembelajaran *Outdoor Learning* dan pengukuran yang kedua adalah tes setelah penerapan *Outdoor Learning*.

Pada tes awal yang dilakukan yaitu menyebutkan bagian-bagian serta jenis-jenis tumbuhan. Data hasil penelitian dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Analisi yang digunakan terhadap data hasil penelitian yang diperoleh diolah dengan menggunakan analisis deskriptif. Kemudian disajikan dalam bentuk table dan grafik.

1. Proses Pelaksanaan Pembelajaran IPA Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV Pada Saat Penerapan Model Pembelajaran “Outdoor Learning”.

Proses pelaksanaan model pembelajaran “Outdoor Learning”, dimana sebelum siswa dibawa keluar ruangan terlebih dahulu diberi deri penjelasan dalam kelas terkait materi yang akan dipelajari diluar ruangan, lalu membawa siswa keluar ruangan dan memperlihatkan tumbuhan yang akan dipelajari, memberikan penjelasan kepada siswa tentang bagian-bagian tumbuhan, lalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan dan menyebutkan materi yang telah dipelajari. Dalam proses pembelajaran “*Outdoor Learning*” Terlihat siswa saat antusias dan tertarik. Adapun hasil dari pengamatan peneliti selama proses penerapan berlangsung model pembelajaran outdoor learning berlangsung adalah sebagai berikut:

a. NP

Dari hasil pengamatan peneliti selama proses pembelajaran NP sangat senang mengikuti pelajaran terutama ketika siswa dibawa keluar ruangan. Dmna pada pertemuan pertama hasil belajar dari NP yaitu dia telah mengetahui bagian 3 bagian tumbuhan (akar, batang, daun) dan 1 jenis tumbuhan (pohon mangga). Pertemuan kedua NP sedikit meningkat yaitu mengetahui 4 bagian tumbuhan (akar, batang, daun, buah) dan 1 jenis tumbuhan (pohon mangga). Pertemuan ketiga meningkat lagi yaitu mengetahui 4 bagian tumbuhan(akar, batang, daun, buah) dan 2 jenis tumbuhan (pohon mangga dan pohon papaya). Pada pertemuan keempat NP lagi kembali tidak mengetahui pohon papaya tetapi mengetahui pohon pisang. Pada pertemuan kelima NP kembali mengingat pohon papaya

sehingga hasil yang ia ketahui adalah 4 bagian tumbuhan (akar, batang, daun, buah) dan 3 jenis tumbuhan (pohon mangga, pohon papaya dan pohon pisang). Pada pertemuan keenam pengetahuan NP masih sama dengan pada saat pertemuan ke lima yaitu 4 bagian tumbuhan (akar, batang, daun, buah) dan 3 jenis tumbuhan (pohon mangga, pohon papaya dan pohon pisang).

b. IM

Dari hasil pengamatan peneliti selama proses pembelajaran IM cukup antusias mengikuti pelajaran ketika siswa dibawa keluar ruangan. Dimana pada pertemuan pertama hasil belajar dari IM yaitu dia telah mengetahui bagian 3 bagian tumbuhan (akar, batang, buah) dan 1 jenis tumbuhan (pohon pisang). Pertemuan kedua IM sedikit meningkat yaitu mengetahui 5 bagian tumbuhan (akar, batang, buah, bunga dan daun) dan 1 jenis tumbuhan (pohon pisang). Pertemuan ketiga masih sama yaitu mengetahui 5 bagian tumbuhan (akar, batang, buah, bunga dan daun) dan 1 jenis tumbuhan (pohon pisang). Pada pertemuan keempat IM meningkat lagi mulai mengetahui pohon mangga jadi 5 bagian tumbuhan (akar, batang, buah, bunga dan daun) dan 2 jenis tumbuhan (pohon pisang, dan pohon mangga). Pada pertemuan kelima IM meningkat lagi ia mengetahui pohon rambutan jadi 5 bagian tumbuhan (akar, batang, buah, bunga dan daun) dan 3 jenis tumbuhan (pohon pisang, pohon mangga dan pohon rambutan). Pada pertemuan keenam pengetahuan IM sama yaitu mengetahui 5 bagian tumbuhan (akar, batang, buah, bunga dan daun) dan 3 jenis tumbuhan (pohon pisang, pohon mangga dan pohon rambutan).

c. MY

Dari hasil pengamatan peneliti selama proses pembelajaran MY sangat senang dan tertarik mengikuti pelajaran terutama ketika siswa dibawa keluar ruangan. Dimana pada pertemuan pertama hasil belajar dari MY yaitu dia telah mengetahui bagian 4 bagian tumbuhan (akar, batang, daun dan bunga) dan 2 jenis tumbuhan (pohon mangga dan pohon pisang). Pertemuan kedua masih sama. Pertemuan ketiga meningkat lagi yaitu mengetahui 5 bagian tumbuhan (akar, batang, daun, bunga dan buah) dan 2 jenis tumbuhan (pohon mangga dan pohon pisang). Pada pertemuan keempat MY meningkat lagi yaitu mengetahui 5 bagian tumbuhan (akar, batang, daun, bunga dan buah) dan 3 jenis tumbuhan (pohon mangga, pohon pisang dan pohon rambutan). Pada pertemuan kelima meningkat lagi yaitu mengetahui 5 bagian tumbuhan (akar, batang, daun, bunga dan buah) dan 4 jenis tumbuhan (pohon mangga, pohon pisang, pohon rambutan dan pohon pepaya). Pada pertemuan keenam pengetahuan MY masih sama dengan pada saat pertemuan ke lima yaitu mengetahui 5 bagian tumbuhan (akar, batang, daun, bunga dan buah) dan 4 jenis tumbuhan (pohon mangga, pohon pisang, pohon rambutan dan pohon pepaya).

2. Deskripsi Pengukuran Penerapan Model Pembelajaran *Outdoor Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV Di SLB Negeri Polewali Kabupaten Polman.

Untuk mengetahui gambaran kemampuan mengenal tumbuhan murid tunagrahita kelas dasar IV SLB Negeri Polewali kabupatten Polman dalam penerapan model pembelajaran *Outdoor Learning* dapat diketahui melalui tes awal. Tes awal merupakan tahap awal melakukan dalam pelaksanaan penelitian

Adapun data kemampuan mengenal tumbuhan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali Kabupaten Polman sebelum penerapan model pembelajaran *Outdoor Learning*.

Tabel 4.1. Skor tes awal pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali kabupaten Polman sebelum penerapan model pembelajaran *Outdoor Learning*.

No	Kode murid	Skor
1	NP	4
2	IM	4
3	MY	5

Sumber: Data Skor Pre-Test

Berdasarkan table tersebut diatas menunjukkan hasil tes awal kemampuan mengenal tumbuhan terhadap tiga murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali kabupaten Polman sebelum penerapan model pembelajaran *Outdoor Learning*.

a. NP

Pada aspek menyebutkan bagian-bagian tumbuhan mendapat skor 3. Bagian yang dapat disebutkan oleh NP yaitu daun, batang dan akar sedangkan bagian yang tidak dapat disebutkan adalah bunga dan buah.

Pada aspek menyebutkan jenis-jenis tumbuhan mendapat skor 1. Jenis tumbuhan yang dapat disebutkan adalah pohon mangga. Sedangkan jenis tumbuhan yang tidak dapat disebutkan adalah pohon rambutan, pohon sirsak, pohon papaya, pohon pisang.

Jadi total skor yang diperoleh NP dari menyebutkan bagian-bagian dan jenis-jenis tumbuhan adalah 4.

b. IM

Pada aspek menyebutkan bagian-bagian tumbuhan mendapat skor 3. Bagian yang dapat disebutkan oleh IM yaitu batang, buah dan akar sedangkan bagian yang tidak dapat disebutkan adalah bunga dan daun.

Pada aspek menyebutkan jenis-jenis tumbuhan mendapat skor 1. Jenis tumbuhan yang dapat disebutkan adalah pohon pisang. Sedangkan jenis tumbuhan yang tidak dapat disebutkan adalah pohon rambutan, pohon sirsak, pohon papaya, pohon mangga.

Jadi total skor yang diperoleh IM dari menyebutkan bagian-bagian dan jenis-jenis tumbuhan adalah 4.

c. MY

Pada aspek menyebutkan bagian-bagian tumbuhan mendapat skor 3. Bagian yang dapat disebutkan oleh MY yaitu daun, batang dan akar sedangkan bagian yang tidak dapat disebutkan adalah buah dan bunga

Pada aspek menyebutkan jenis-jenis tumbuhan mendapat skor 2. Jenis tumbuhan yang dapat disebutkan adalah pohon pisang dan pohon mangga. Sedangkan jenis

tumbuhan yang tidak dapat disebutkan adalah pohon rambutan, pohon sirsak, pohon pepaya.

Jadi total skor yang diperoleh MY dari menyebutkan bagian-bagian dan jenis-jenis tumbuhan adalah 5.

Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan ke nilai skala 100 melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya. Jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

- Nilai (Murid NP) = $\frac{S \ y \ d}{S \ m} \times 100$
 $= \frac{4}{1} \times 100$
 $= 40$

- Nilai (Murid IM) = $\frac{S \ y \ d}{S \ m} \times 100$
 $= \frac{4}{1} \times 100$
 $= 40$

- Nilai (Murid MY) = $\frac{S \ y \ di}{S \ m} \times 100$
 $= \frac{5}{1} \times 100$
 $= 50$

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap skor kemampuan mengenal tumbuhan yang diperoleh murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali kabupaten Polman pada tes awal, maka nilai dari ketiga murid tersebut dituangkan dalam bentuk tabel 4.2 sebagai berikut:

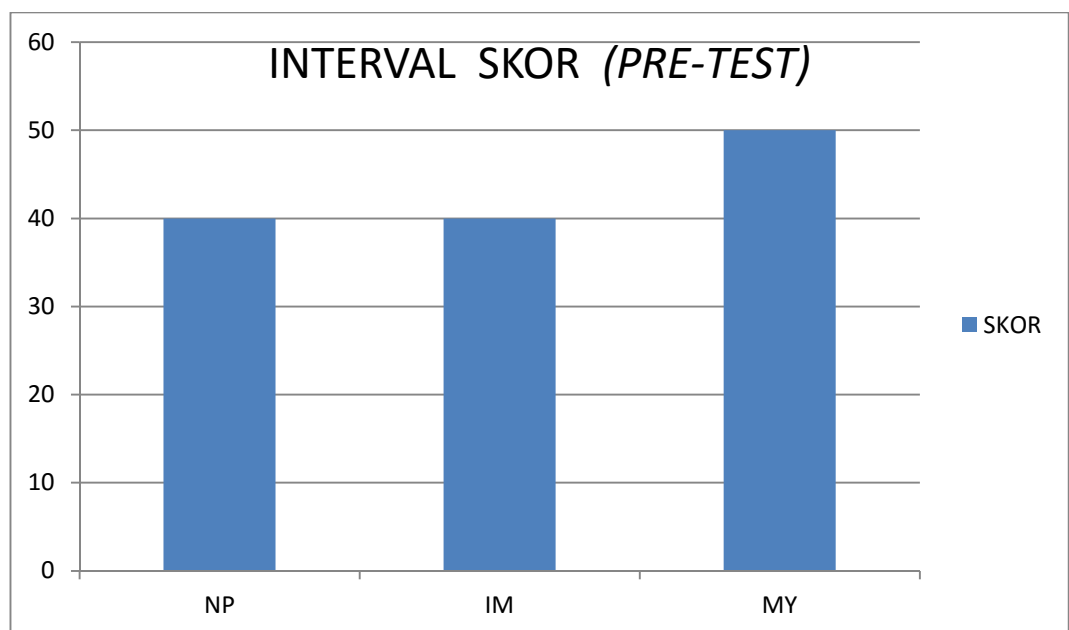
Tabel 4.2 Data nilai tes awal pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali kabupaten Polman sebelum penerapan model pembelajaran *Outdoor Learning*.

No	Kode Murid	Nilai	Kategori
1.	NP	40	Sangat Kurang
2.	IM	40	Sangat Kurang
3.	MY	50	Kurang

Sumber : Data Nilai Pre-Test

Dari perhitungan diatas menunjukkan bahwa dari tiga murid tunagrahita ringan kelas dasar IV SLB Negeri Polewali kabupaten Polman dapat digambarkan bahwa hasil tes kepada murid NP memperoleh nilai (40), IM memperoleh nilai (40) dan MY memperoleh nilai (50).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa hasil belajar IPA ketiga murid tunagrahita ringan kelas dasar IV SLB Negeri Polewali kabupaten Polman sebelum penerapan model pembelajaran *Outdoor Learning* masih berada pada kategori Kurang. Untuk lebih jelas data tersebut diatas divisualisasikan dalam diagram batang sebagai berikut:



Grafik 4.1 Visualisasi mengenal tumbuhan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali kabupaten Polman sebelum penerapan model pembelajaran *Outdoor Learning*.

Berdasarkan uraian diagram batang diatas dapat dilihat bahwa nilai hasil belajar siswa tunagrahita kelas dasar ringan di SLB Negeri Polewali Kabupaten Polman sebelum penerapan model pembelajaran *Outdoor Learning* yang dimana NP mendapat nilai 40, IM mendapat nilai 40 dan MY mendapat nilai 50.

3. Deskripsi peningkatan hasil belajar IPA pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali kabupaten Polman Setelah penerapan model pembelajaran *Outdoor Learning*.

Untuk mengetahui gambaran hasil kemampuan mengenal tumbuhan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali kabupaten Polman sebelum penerapan model pembelajaran *Outdoor Learning* dapat diketahui melalui tes akhir.

Tes akhir merupakan tahap akhir pelaksanaan penelitian untuk mengetahui gambaran peningkatan hasil belajar IPA pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali kabupaten Polman setelah penerapan model pembelajaran *Outdoor Learning*

Tabel 4.3. Skor tes akhir pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali kabupaten Polman setelah penerapan model pembelajaran *Outdoor Learning*.

No	Kode murid	Skor
1	NP	7
2	IM	8
3	MY	9

Sumber: Data Skor Post-Test

Berdasarkan table tersebut diatas menunjukkan hasil tes akhir kemampuan mengenal tumbuhan terhadap tiga murid tunagrahita ringan kelas

dasar IV di SLB Negeri Polewali kabupaten Polman setelah menerapkan model pembelajaran *Outdoor Learning*.

a. NP

Pada aspek menyebutkan bagian-bagian tumbuhan mendapat skor 4. Bagian yang dapat disebutkan oleh NP yaitu buah, daun, batang dan akar sedangkan bagian yang tidak dapat disebutkan adalah bunga.

Pada aspek menyebutkan jenis-jenis tumbuhan mendapat skor 3. Jenis tumbuhan yang dapat disebutkan adalah pohon mangga, pohon, pohon papaya, pohon pisang. Sedangkan jenis tumbuhan yang tidak dapat disebutkan adalah pohon rambutan dan pohon sirsak. Jadi total skor yang diperoleh NP dari menyebutkan bagian-bagian dan jenis-jenis tumbuhan adalah 7.

b. IM

Pada aspek menyebutkan bagian-bagian tumbuhan mendapat skor 5. Semua bagiannya dapat disebutkan oleh IM yaitu batang, daun, bunga, buah dan akar.

Pada aspek menyebutkan jenis-jenis tumbuhan mendapat skor 3. Jenis tumbuhan yang dapat disebutkan adalah pohon pisang, pohon mangga, pohon rambutan. Sedangkan jenis tumbuhan yang tidak dapat disebutkan adalah pohon sirsak, pohon papaya. Jadi total skor yang diperoleh IM dari menyebutkan bagian-bagian dan jenis-jenis tumbuhan adalah 8.

c. MY

Pada aspek menyebutkan bagian-bagian tumbuhan mendapat skor 5. Semua bagiannya dapat disebutkan oleh MY yaitu batang, daun, bunga, buah dan akar.

Pada aspek menyebutkan jenis-jenis tumbuhan mendapat skor 4. Jenis tumbuhan yang dapat disebutkan adalah pohon pisang, pohon rambutan, pohon pepaya dan pohon mangga. Sedangkan jenis tumbuhan yang tidak dapat disebutkan adalah pohon sirsak. Jadi total skor yang diperoleh MY dari menyebutkan bagian-bagian dan jenis-jenis tumbuhan adalah 9.

Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan kenilai skala 100 melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya. Jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \bullet \text{ Nilai (Murid NP)} &= \frac{S \quad y \quad d}{S \quad m} \times 100 \\ &= \frac{7}{1} \times 100 \\ &= 70 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \bullet \text{ Nilai (Murid IM)} &= \frac{S \quad y \quad d}{S \quad m} \times 100 \\ &= \frac{8}{1} \times 100 \\ &= 80 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \bullet \text{ Nilai (Murid MY)} &= \frac{S \quad y \quad d}{S \quad m} \times 100 \\ &= \frac{9}{1} \times 100 \\ &= 90 \end{aligned}$$

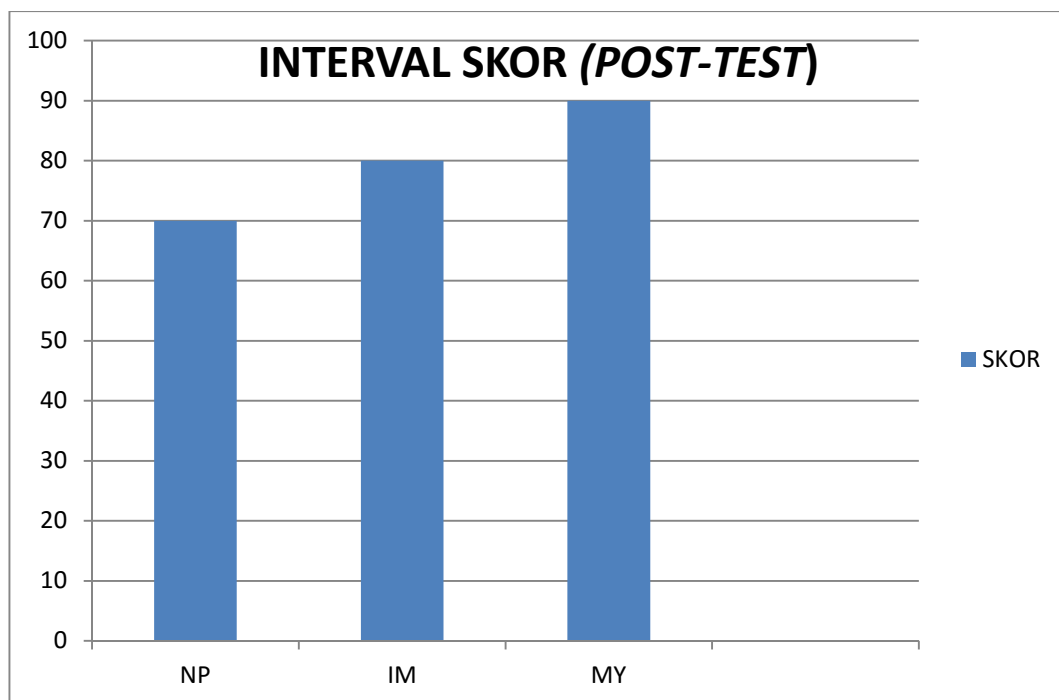
Tabel 4.4. Nilai tes akhir pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali kabupaten Polman setelah penerapan model pembelajaran *Outdoor Learning*.

No	Kode Murid	Nilai	Kategori
1.	NP	70	Baik
2.	IM	80	Sangat Baik

3.	MY	90	Sangat Baik
----	----	----	-------------

Sumber : Data Nilai Post-test

Perhitungan diatas menunjukkan bahwa tiga murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali kabupaten Polman dapat digambarkan bahwa hasil tes akhir NP memperoleh nilai (70), IM memperoleh nilai (80), MY memperoleh nilai (90). Dengan demikian dilihat dari nilai yang diperoleh ketiga siswa setelah penerapan model pembelajaran *Outdoor Learning*. NP mendapat nilai kategori Baik, IM mendapat nilai kategori Sangat Baik dan MY mendapat nilai kategori Sangat Baik. Agar lebih jelas data tersebut diatas dapat divisualisasikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Grafik 4.2 Visualisasi mengenai tumbuhan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali kabupaten Polman setelah penerapan model pembelajaran *Outdoor Learning*.

Berdasarkan diagram batang diatas dapat dilihat bahwa hasil belajar IPA anak tunagrahita ringa kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali Kabupaten Polman

setelah penerapan model pembelajaran *Outdoor Learning* menunjukkan bahwa: NP memperoleh nilai 70, IM memperoleh nilai 80 dan MY memperoleh nilai 90.

4. Deskripsi peningkatan hasil belajar IPA pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali kabupaten Polman sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran *Outdoor Learning*.

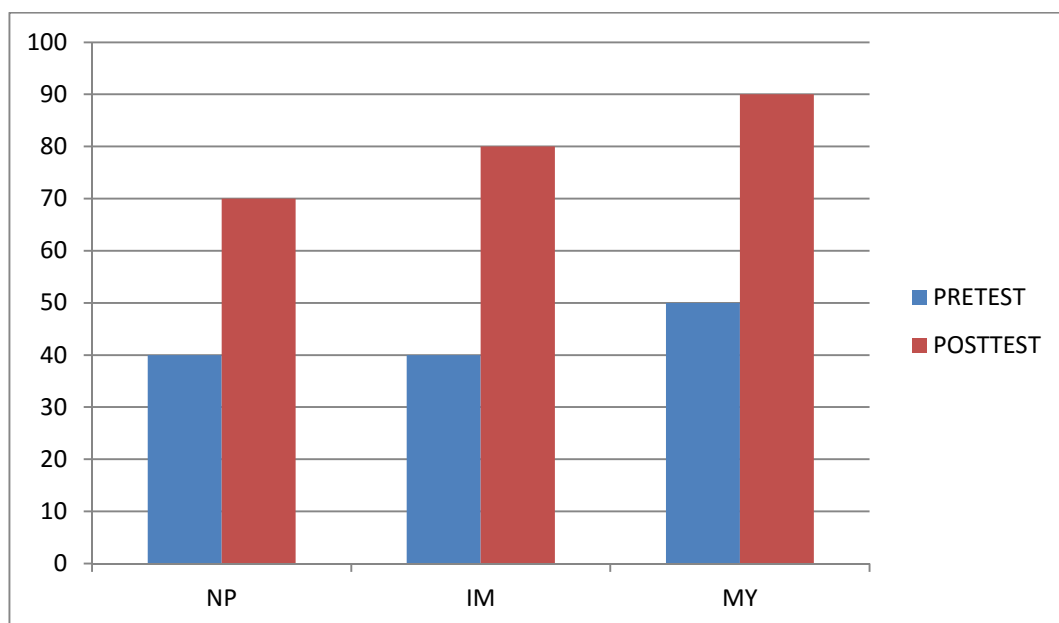
Mengetahui peningkatan hasil belajar IPA pada anak tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali Kabupaten Polman. Maka dilakukan perbandingan hasil tes awal dan hasil tes akhir atau sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran *Outdoor Learning*. Perbandingan tersebut dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5 Nilai perbandingan hasil belajar IPA pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali kabupaten Polman sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran *Outdoor Learning*.

No	Kode Murid	Sebelum		Setelah	
		Nilai	kategori	Nilai	Kategori
1.	NP	40	Sangat Kurang	70	Baik
2.	IM	40	Sangat Kurang	80	Sangat Baik
3.	MY	50	Kurang	90	Sangat Baik

Perhitungan diatas menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar belajar IPA pada tiga murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali kabupaten Polman. Setelah dilakukan dua kali tes, sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran *Outdoor Learning*. Pada tes awal (*pre-test*) atau sebelum penerapan model pembelajaran *Outdoor Learning* diperoleh nilai dari ketiga siswa yaitu, NP memperoleh nilai (40), IM memperoleh nilai (40) dan MY memperoleh nilai (50). Kemudian pada tes akhir (*post-test*) atau setelah penerapan

model pembelajaran *Outdoor Learning* dapat diperoleh nilai dari ketiga siswa yaitu, NP memperoleh nilai (70), IM memperoleh nilai (80), MY memperoleh nilai (90). Dengan demikian dilihat dari nilai yang diperoleh ketiga siswa setelah penerapan model pembelajara *Outdoor Learning*. NP mendapat nilai kategori Baik, IM mendapat nilai kategori Sangat Baik dan MY mendapat nilai kategori Sangat Baik. Agar lebih jelas data tersebut diatas dapat divisualisasikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Grafik 4.3. Visualisasi perbandingan hasil belajar IPA pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali kabupaten Polman sebelum penerapan model pembelajaran *Outdoor Learning*.

Berdasarkan uraian diagram batang diatas bahwa pada batang sebelah kiri menunjukkan nilai hasil belajar siswa sebelum penerapan model pembelajaran *Outdoor Learning* yang dimana NP mendapat nilai 40, IM mendapat nilai 40 dan MY mendapat nilai 50. Sedangkan pada batang sebelah kanan menunjukkan nilai hasil belajar IPA setelah penerapan model pembelajaran *Outdoor learning* dimana NP mendapat nilai 70, IM mendapat nilai 80, dan MY mendapat nilai 90. Maka

dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar IPA pada anak Tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali Kabupaten Polman setelah penerapan model pembelajaran *Outdoor Learning*.

B. Pembahasan

Pada anak berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita ringan pada pembelajaran IPA khusus mengenal tumbuhan mereka harus dilatih secara khusus. Hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan kognitif mereka yang menyebabkan mereka sulit dalam menyerap pelajaran dengan baik.

Seperti yang dikemukakan Soemantri (1996: 86) tentang kondisi anak tunagrahita ringan (debil) sebagai berikut:

“Anak tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil, yakni mereka yang memiliki IQ 68 – 52 menurut Binet dan IQ 69 – 55 menurut scala Wescheler (WISC). Mereka masih dapat diajar membaca, menulis dan berhitung sederhana, dapat didik menjadi tenaga kerja semi-skilled dan tidak mampu menyesuaikan diri secara independen”.

Pelayanan kebutuhan pada belajar IPA bagi tunagrahita, diperlukan adanya kreatifitas guru. Mengingat peranan seorang guru sangat penting dalam keberhasilan siswa dalam prosesnya, seharusnya guru memanfaatkan pelajaran yang menarik dalam pembelajaran. Pengajaran yang diterapkan oleh guru dirangcanag agar pembelajaran berlangsung tidak tidak membosankan tanpa mengesampingkan tujuan pembelajaran, seperti penerapan model pembelajaran *Outdoor Learning* yang prinsip prakteknya diterapkan dengan langsung menghadapkan siswa dengan benda yang sebenarnya, yang mewakili fungsi dari masing-masing alat indra yang ada. Pengajaran ini akan dapat menarik minat anak dan dapat berkonsentrasi untuk belajar dan memahami pelajaran. Dimana dengan

bantuan pengajaran seperti akan mempermudah proses pembelajaran ini, dalam pengajaran ini juga melibatkan keterlibatan anak secara langsung dan penuh peagaan serta merangsang semua dengan peragaan serta merangsang semua modalitas yang dimiliki oleh anak sehingga anak lebih cepat memahami pelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data sebagaimana telah diuraikan sebelumnya maka terdapat peningkatan hasil belajar IPA setelah penerapan model pembelajaran *Outdoor Learning* pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali kabupaten Polman. Hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil *pre-test* murid tunagrahita ringan masih berada pada kategori kurang. Dan pada saat setelah penerapan model pembelajaran *Outdoor Learning* maka hasil belajar murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali kabupaten Polman mengalami peningkatan menjadi katogori baik sekali. Dari hasil *post-test* yang dilakukan terhadap ketiga murid tunagrahita ringan tersebut yaitu mendapat nilai NP (70), IM (80), dan MY (90). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran *Outdoor Learning* efektif diterapkan dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada tunagrahita. Dari hasil penelitian juga ditemukan murid tunagrahita ringan kelas dasar IV lebih aktif dalam pembelajaran dan antusias mengikuti pelajaran. Dengan diterapkannya model pembelajaran *Outdoor Learning* murid sangat antusias dalam proses belajar terbukti dengan antusias saat siswa dibawa keluar ruangan untuk belajar.

Selanjutnya berdasarkan perbandingan tes awal dan tes akhir maka dapat diperoleh gambaran bahwa ada peningkatan hasil belajar IPA mengenal tumbuhan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali kabupaten Polman setelah penerapan model pembelajaran *Outdoor Learning*. Hal tersebut

ditunjukkan dengan hasil perbandingan antara nilai yang diperoleh murid pada tes awal dengan nilai yang diperoleh pada tes akhir, yakni ketiga murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali kabupaten Polman memperoleh nilai yang lebih tinggi pada saat tes akhir daripada nilai yang diperoleh pada saat tes awal.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa :

1. Hasil belajar IPA dalam konteks mengenal tumbuhan pada anak tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali kabupaten Polman sebelum diterapkan model pembelajaran *Outdoor Learning* berada pada kategori kurang.
2. Hasil belajar IPA dalam konteks mengenal tumbuhan pada anak tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali kabupaten Polman setelah diterapkan model pembelajaran *Outdoor Learning* berada pada kategori sangat baik.
3. Terdapat peningkatan hasil belajar IPA pada anak tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali kabupaten Polman melalui penerapan model pembelajaran *Outdoor Learning* dari kategori di kurang menjadi Sangat baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dari kesimpulan, maka penelitian mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam mengajarkan mata pelajaran IPA khususya mengenal tumbuhan dekelas dasar sebaiknya menggunakan pengajaran yang tepat dan menyenangkan serta dapat memotivasi dan menarik perhatian murid untuk belajar.

2. Dalam pembelajaran dengan menggunakan *Outdoor Learning* dalam meningkatkan hasil belajar IPA mengenal tumbuhan, hendaknya diperhatikan langkah-langkah pembelajaran pada penerapan model pembelajaran *Outdoor Learning* agar hasil yang diperoleh yang ingin dicapai lebih maksimal.
3. Bagi sekolah khususnya SLB Negeri Polewali kabupaten Polman bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Outdoor Learning* dapat dijadikan sebagai salah satu alternative dalam meningkatkan dalam meningkatkan hasil belajar IPA mengenal tumbuhan pada murid tunagrahita ringan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 1995. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT.Rineka Cipta dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ali, Muhammad. 2005. *Amal Shaleh Pengantar Ke Surga Dan Penyelamat Dari Neraka*. Jakarta Timur : Puataka alkautsar
- Amin, Moh.1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT.Rineka Cipta
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta. PT.Rineka Cipta.
- Carin. 1993. *Hakekat Pembelajaran IPA*. [Online]. Tersedia:<http://anwarholil.blogspot.com/2009/hakekat-pembelajaran-ipa.html>[20 Juni 2010].
- Djamara. 2010. *Pengajaran Outdoor Class*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Efendi. (2006) *Anak Tunagrahita*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harmi, Sri. 2009. *Jelajah Kecerdasan Ilmu Pengetahuan Alam*. Solo: PT Tiga Serangkai Puastaka Mandiri.
- <https://dodirullyandapgsd.blogspot.co.id/2014/0/hakikat-dan-tujuan-pembelajaran-ipa.html?m=1>
- Husamah. (2013). *Pembelajaran Luar Kelas “Outdoor Learning”*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Iskandar,Srini.1996.*Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Primari School Teacher Development Project.
- Kemis. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. PT.Iuxima Metro Media.
- Mariyana, R.DKK.2009. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Prenada Media.
- Sinring,Abdullah. DKK.2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1*. Makassar. Universitas Negeri Makassar.

Amin, Moh.1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT.Rineka Cipta

Sulistiyowati,Eka.(2014). *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.

Syah, Muhidin.2006.Psikologi Belajar.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Trianto. 2007. Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: Prestasi Pustaka

Vera, Adelia.2012. Metode Mengajar Anak Diluar Kelas (*Outdoor Study*). Jogjakarta. DIVA Press.

Widiasworo,Erwin. 2017. *Strategi dan Metode Mengajar Siswa Diluar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktiv, kreatif, Inspiratif, dan Komunikatif* Yogyakarta: AR-Ruz Media.

www.lintasjari.com/3705/ciri-ciri-karakteristik-anak-tunagrahita-ringan/

Lampiran I

A. JUDUL PENELITIAN : PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN “OUTDOOR LEARNING” DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS DASAR IV DI SLB NEGERI POLEWALI KABUPATEN POLMAN.

B. TEORI / KONSEP PEUBAH

1. Model pembelajaran “Outdoor Learning”

Outdoor learning atau sering disebut dengan pembelajaran luar kelas merupakan aktivitas luar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas/sekolah dan dialam bebas lainnya, seperti: bermain dilingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian/nelayan, berkemah dan kegiatan yang bersifat kepetualangan, serta pengembangan aspek pengetahuan yang relevan.

Model pembelajaran pendidikan luar ruangan adalah suatu pembelajaran yang dilakukan diluar ruangan atau luar kelas, proses pembelajaran ini dapat membangun makna (input), kemudian prosesnya melalui struktur kognitif sehingga akan berkesan lama dalam ingatan atau memori. Model pembelajaran ini menekankan pada proses belajar induktif (berdasarkan fakta nyata) yang materi pembelajarannya secara langsung dialami melalui kegiatan pembelajaran (experiential learning). Dengan mengalami materi belajar secara langsung diharapkan siswa dapat lebih membangun makna atau kesan dalam memori atau ingatannya. Pendidikan luar kelas tidak sekedar memindahkan pelajaran keluar kelas tetapi dilakukan dengan mengajak siswa menyatu dengan alam dan melakukan aktivitas yang

mengarah pada terwujudnya perubahan perilaku siswa terhadap lingkungan melalui tahap-tahap penyadaran, pengertian, perhatian, tanggung jawab, dan aksi atau tingkah laku. Menurut Vincencia, aktivitas luar kelas dapat berupa permainan, cerita, olahraga, eksperimen, perlombaan, mengenal kasus-kasus lingkungan disekitarnya dan diskusi panggilan solusi, aksi lingkungan, dan jelajah lingkungan.

Pendekatan *outdoor learning*, Djamara,(2010) menggunakan setting alam terbuka sebagai sarana. Proses pembelajaran menggunakan alam sebagai media sarana. Proses pembelajaran menggunakan alam sebagai media dipandang sangat efektif dalam knowledge management, disana setiap orang akan dapat merasakan, melihat langsung, bahkan dapat melakukan sendiri, sehingga transfer pengetahuan berdasarkan pengalaman dialam dapat dirasakan, diterjemahkan, dikembangkan berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Pendekatan ini mengasah aktivitas fisik dan social anak dimana anak akan lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang secara tidak langsung melibatkan kerjasama antar teman dan kemampuan berkreasi. Aktivitas ini akan memunculkan proses komunikasi, pemecahan masalah, kreativitas, pengambilan keputusan, saling memahami dan menghargai perbedaan.

Adapun Maryana (2009) menjelaskan tentang langkah-langkah pembelajaran outdoor learning adalah sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan area yang ada disekitar sekolah (tanaman/kebun),
- 2) Mengatur area pembelajaran agar murid merasa nyaman untuk belajar.

- 3) Memberikan penjelasan kepada murid sebelum keluar ruangan.
- 4) Menentukan tumbuhan yang akan dipelajari
- 5) Membawa murid keluar ruangan
- 6) Memperlihatkan tumbuhan yang akan dipelajari,
- 7) Memberikan penjelasan kepada murid tentang bagian-bagian tumbuhan,
- 8) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bergantian menunjuk dan menyebutkan materi yang telah diajarkan,
- 9) Memberikan pertanyaan terkait materi yang diberikan (evaluasi).

2. Konsep dasar IPA

IPA di definisikan sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan eksperimen, pengamatan, dan deduksi untuk menghasilkan suatu penjelasan tentang sebuah gejala yang dapat dipercaya. Menurut Sulistyowati (2014) secara umum IPA meliputi bidang kajian energy dan perubahannya, bumi antariksa, makhluk hidup dan proses kehidupan, dan materi dan sifatnya yang sebenarnya sangat berperan dalam membantu peserta didik untuk memahami fenomena alam. IPA merupakan pengetahuan ilmiah yaitu pengetahuan yang mengalami uji kebenaran melalui metode ilmiah, dengan ciri: objektif, metodik, sistematis, universal dan tentative. IPA merupakan ilmu yang pokok bahasannya adalah alam dan segala isinya.

Menurut Harmi, (2009) Alam ini penuh dengan keragaman, tetapi juga penuh dengan ketatanan, ilmu pengetahuan alam menawarkan cara-cara untuk kita agar dapat memahami kejadian-kejadian di alam dan agar kita dapat hidup

dialam ini. Ilmu pengetahuan alam adalah penyelidikan yang terorganisir untuk mencari pola atau keteraturan dalam alam. IPA merupakan suatu mata pelajaran yang memberikan kesempatan latihan berfikir kritis. Misalnya IPA diajarkan dengan mengikuti metode “Menemukan sendiri”. Dengan metode ini anak dihadapkan kepada suatu masalah. Umpamanya anak dapat dihadapkan dengan suatu masalah demikian. “Dapatkah tumbuhan hidup tanpa daun?” anak diminta untuk mencari cara menyelidiki hal ini. Dari berbagai sasaran yang dikemukakan anak, mereka dituntun merancang percobaan (experimen) sederhana berikut: “sebatang tumbuhan daunnya terus menerus diambil, setiap tumbuh sehelai daun, daunnya langsung dipetik. Akibatnya tumbuhan itu mati sampai diperoleh kesimpulan.

Ilmu pengetahuan alam untuk anak-anak di definisikan oleh Paolo dan Marten (Carin, 1993:5).

- 1) Mengamati apa yang terjadi.
- 2) Mencoba mengamati apa yang dipahami.
- 3) Mempergunakan pengetahuan baru untuk memprediksikan apa yang terjadi.
- 4) Menguji prediksi dibawah kondisi-kondisi untuk melihat apakah ramalan itu benar.

3. Tunagrahita ringan

Kelompok tunagrahita ringan ini meskipun kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja. Anak tunagrahita ringan memiliki tingkat intelegensi antara 50-70. Khusus sesuai dengan berat ringannya ketunagrahitaan yang disandangnya. Program yang diterapkan hendaknya sesuai dengan kebutuhan

khusus mereka. Dalam penyesuaian mereka bergaul dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan social tidak saja pada lingkungan yang terbatas tetapi juga pada lingkungan yang lebih luas, bahkan kebanyakan mereka dapat mandiri dalam masyarakat. Sedangkan dalam kemampuan bekerja, mereka dapat melakukan pekerjaan semi skill dan pekerjaan social sederhana, bahkan sebagian besar dari mereka mandiri seluruhnya dalam melakukan pekerjaan sebagai orang dewasa. Anak tunagrahita ringan seringkali tidak dapat diidentifikasi sampai ia mencapai usia sekolah.

Lampiran II

C. PETIKAN KURIKULUM

SLB NEGERI POLEWALI KABUPATEN POLMAN

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>3. Memiliki pengetahuan faktual dengan cara mendengar, melihat, membaca dan menanya tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang di jumpainya di lingkungan keluarga dan sekolah</p>	<p>3.2.Menyebutkan ucapan-ucapan nama tentang pengetahuan aktivitas sehari-hari terkait peristiwa alam dan perannya dilingkungan sekolah</p>

Lampiran III

D. KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Satuan Pendidikan : SLB Negeri Polewali Kabupaten Polman

Tema :Lingkungan

Materi Penelitian : Mengenal Tumbuhan

Kelas : Dasar IV

Kompetensi Dasar	Indikator	Jenis tes	No item	Jumlah item
Menyebutkan ucapan-ucapan nama tentang pengetahuan aktivitas sehari-hari terkait peristiwa alam dan perannya dilingkungan sekolah	- Mampu menyebutkan bagian-bagian tumbuhan yang terdapat pada gambar	Tes tertulis	1,2,3,5,5	5
	- Mampu menyebutkan jenis-jenis tumbuhan yang terdapat pada gambar	Tes tertulis	6,7,8,9,10	5
Jumlah				10

Lampiran IV

E. FORMAT INSTRUMENT TES

Satuan Pendidikan: SLB Negeri Polewali Kabupaten Polman

Materi Penelitian : Menenal Tumbuhan

Kelas : Dasar IV

Nama Murid :

Hari/tanggal :...../.....

a. Sebutkanlah bagian-bagian tumbuhan (1-5)

1. Sebutkan bagian tumbuhan yang terdapat pada gambar dibawah!



Jawab :

2. Sebutkan bagian tumbuhan yang terdapat pada gambar dibawah!



Jawab :

3. Sebutkan bagian tumbuhan yang terdapat pada gambar dibawah!



Jawab :

4. Sebutkan bagian tumbuhan yang terdapat pada gambar dibawah!



Jawab:

5. Sebutkan bagian tumbuhan yang terdapat pada gambar dibawah!



Jawab :

b. Sebutkan jenis tumbuhan apa yang terdapat pada gambar (6-10)

6. Sebutkan jenis tumbuhan dibawah ini!



Jawab:

7. Sebutkan jenis tumbuhan dibawah ini!



Jawab :

8. Sebutkan jenis tumbuhan dibawah ini!



Jawab :

9. Sebutkan jenis tumbuhan dibawah ini!



Jawab :

10. Sebutkan jenis tumbuhan dibawah ini!



Jawab :

Lampiran V

E. FORMAT PENILAIAN TES

Satuan Pendidikan : SLB Negeri Polewali Kabupaten Polman

Materi Penelitian : Mengenal Tumbuhan


Kelas : Dasar IV

Nama Murid :




Hari/tanggal :...../.....




Petunjuk!

Penilaian dilakukan dengan memberikan tanda ceklis () pada kolom kriteria di bawah ini!

NO	Aspek yang dinilai	Kriteria penilaian	
		Tepat (1)	Salah (0)
1.	A.Menyebutkan bagian-bagian tumbuhan (1-5) Sebutkan bagian tumbuhan yang terdapat pada gambar dibawah! 		
	Sebutkan bagian tumbuhan yang terdapat		

2	pada gambar dibawah! 		
3.	Sebutkan bagian tumbuhan yang terdapat pada gambar dibawah! 		
4.	Sebutkan bagian tumbuhan yang terdapat pada gambar dibawah! 		
5.	Sebutkan bagian tumbuhan yang terdapat pada gambar dibawah!		

			
6.	<p>b. Menyebutkan jenis-jenis tumbuhan(6-10)</p> <p>Sebutkan jenis tumbuhan dibawah ini!</p> 		
7.	<p>Sebutkan jenis tumbuhan dibawah ini!</p> 		
8.	<p>Sebutkan jenis tumbuhan dibawah ini!</p>		

9.	 <p data-bbox="486 638 981 674">Sebutkan jenis tumbuhan dibawah ini!</p>		
10.	 <p data-bbox="486 1090 981 1126">Sebutkan jenis tumbuhan dibawah ini!</p>		
			
TOTAL			

Keterangan :

- Setiap jawaban yang benar diberi skor 1
- Setiap jawaban yang salah diberi skor 0

Lampiran VI

HASIL UJI LAPANGAN

Berdasarkan uji lapangan yang dilakukan pada anak tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali kabupaten Polman, sebelum dan setelah menerapkan model pembelajaran *Outdoor Learning*. Maka diperoleh hasil sebagai berikut:

LEMBAR KERJA SISWA (Pre-Test)

Nama : NP

Kelas : IV

Tanggal : 6 oktober

a. Sebutkanlah bagian-bagian tumbuhan (1-5)

1. Sebutkan bagian tumbuhan yang terdapat pada gambar dibawah!



Jawab : akar

2. Sebutkan bagian tumbuhan yang terdapat pada gambar dibawah!



Jawab : Batang

3. Sebutkan bagian tumbuhan yang terdapat pada gambar dibawah!



✓

Jawab : Daun

4. Sebutkan bagian tumbuhan yang terdapat pada gambar dibawah!



✗

Jawab: —

5. Sebutkan bagian tumbuhan yang terdapat pada gambar dibawah!



✗

Jawab : —

b. Sebutkan jenis tumbuhan apa yang terdapat pada gambar (6-10)

6. Sebutkan jenis tumbuhan dibawah ini!



✓

Jawab: pohon mangga

7. Sebutkan jenis tumbuhan dibawah ini!



✗

Jawab : —

8. Sebutkan jenis tumbuhan dibawah ini!



✗

Jawab : —

9. Sebutkan jenis tumbuhan dibawah ini!



X

Jawab : —

10. Sebutkan jenis tumbuhan dibawah ini!



X

Jawab : —

4

LEMBAR KERJA SISWA (Post-Test)

Nama : NP

Kelas : IV

Tanggal : 23 Oktober

a. Sebutkanlah bagian-bagian tumbuhan (1-5)

1. Sebutkan bagian tumbuhan yang terdapat pada gambar dibawah!



Jawab : akar

2. Sebutkan bagian tumbuhan yang terdapat pada gambar dibawah!



Jawab : batang

3. Sebutkan bagian tumbuhan yang terdapat pada gambar dibawah!



✓

Jawab : Daun

4. Sebutkan bagian tumbuhan yang terdapat pada gambar dibawah!



✗

Jawab: —

5. Sebutkan bagian tumbuhan yang terdapat pada gambar dibawah!



✓

Jawab : Buah

b. Sebutkan jenis tumbuhan apa yang terdapat pada gambar (6-10)

6. Sebutkan jenis tumbuhan dibawah ini!



✓

Jawab: pohon mangga

7. Sebutkan jenis tumbuhan dibawah ini!



✗

Jawab : —

8. Sebutkan jenis tumbuhan dibawah ini!



✓

Jawab : pohon pepaya

9. Sebutkan jenis tumbuhan dibawah ini!



X

Jawab : —

10. Sebutkan jenis tumbuhan dibawah ini!



✓

Jawab : Pohon Pisang

(7)

LEMBAR KERJA SISWA (Pre-Test)

Nama : IM
Kelas : Empat
Tanggal : 6 Oktober

a. Sebutkanlah bagian-bagian tumbuhan (1-5)

1. Sebutkan bagian tumbuhan yang terdapat pada gambar dibawah!



✓

Jawab : Akar

2. Sebutkan bagian tumbuhan yang terdapat pada gambar dibawah!



✓

Jawab : Batang

3. Sebutkan bagian tumbuhan yang terdapat pada gambar dibawah!



X

Jawab : -

4. Sebutkan bagian tumbuhan yang terdapat pada gambar dibawah!



X

Jawab: -

5. Sebutkan bagian tumbuhan yang terdapat pada gambar dibawah!



✓

Jawab : Buah

b. Sebutkan jenis tumbuhan apa yang terdapat pada gambar (6-10)

6. Sebutkan jenis tumbuhan dibawah ini!



X

Jawab: —

7. Sebutkan jenis tumbuhan dibawah ini!



X

Jawab : —

8. Sebutkan jenis tumbuhan dibawah ini!



X

Jawab : —

9. Sebutkan jenis tumbuhan dibawah ini!



X

Jawab : ←

10. Sebutkan jenis tumbuhan dibawah ini!



✓

Jawab : Pohon Pisang

4

LEMBAR KERJA SISWA (Post-Test)

Nama : IM

Kelas : IV

Tanggal : 23 oktober

a. Sebutkanlah bagian-bagian tumbuhan (1-5)

1. Sebutkan bagian tumbuhan yang terdapat pada gambar dibawah!



Jawab : akar

2. Sebutkan bagian tumbuhan yang terdapat pada gambar dibawah!



Jawab : Batang

3. Sebutkan bagian tumbuhan yang terdapat pada gambar dibawah!



Jawab: Daun

4. Sebutkan bagian tumbuhan yang terdapat pada gambar dibawah!



Jawab: Bunga

5. Sebutkan bagian tumbuhan yang terdapat pada gambar dibawah!



Jawab: Buah

b. Sebutkan jenis tumbuhan apa yang terdapat pada gambar (6-10)

6. Sebutkan jenis tumbuhan dibawah ini!



✓

Jawab: Pohon mangga

7. Sebutkan jenis tumbuhan dibawah ini!



✓

Jawab: Pohon rambutan

8. Sebutkan jenis tumbuhan dibawah ini!



✗

Jawab : -

9. Sebutkan jenis tumbuhan dibawah ini!



X

Jawab : ←

10. Sebutkan jenis tumbuhan dibawah ini!



✓

Jawab : pohon pisang

Ⓚ

LEMBAR KERJA SISWA (Pre-Test)

Nama : MY

Kelas : IV

Tanggal : 6 Oktober

a. Sebutkanlah bagian-bagian tumbuhan (1-5)

1. Sebutkan bagian tumbuhan yang terdapat pada gambar dibawah!



Jawab : Akar

2. Sebutkan bagian tumbuhan yang terdapat pada gambar dibawah!



Jawab : Batang

3. Sebutkan bagian tumbuhan yang terdapat pada gambar dibawah!



✓

Jawab : Daun

4. Sebutkan bagian tumbuhan yang terdapat pada gambar dibawah!



✗

Jawab: —

5. Sebutkan bagian tumbuhan yang terdapat pada gambar dibawah!



✗

Jawab : —

b. Sebutkan jenis tumbuhan apa yang terdapat pada gambar (6-10)

6. Sebutkan jenis tumbuhan dibawah ini!



✓

Jawab: Pohon mangga

7. Sebutkan jenis tumbuhan dibawah ini!



✗

Jawab : ✗

8. Sebutkan jenis tumbuhan dibawah ini!



✗

Jawab : ✗

9. Sebutkan jenis tumbuhan dibawah ini!



X

Jawab : -

10. Sebutkan jenis tumbuhan dibawah ini!



✓

Jawab : Pohon Pigang

(5)

LEMBAR KERJA SISWA (Post-Test)

Nama : MY
Kelas : IV
Tanggal : 23 oktober

a. Sebutkanlah bagian-bagian tumbuhan (1-5)

1. Sebutkan bagian tumbuhan yang terdapat pada gambar dibawah!



Jawab : akar

2. Sebutkan bagian tumbuhan yang terdapat pada gambar dibawah!



Jawab : Batang

3. Sebutkan bagian tumbuhan yang terdapat pada gambar dibawah!



Jawab : Daun

4. Sebutkan bagian tumbuhan yang terdapat pada gambar dibawah!



Jawab: Bunga

5. Sebutkan bagian tumbuhan yang terdapat pada gambar dibawah!



Jawab : Buah

b. Sebutkan jenis tumbuhan apa yang terdapat pada gambar (6-10)

6. Sebutkan jenis tumbuhan dibawah ini!



Jawab: Pohon mangga

7. Sebutkan jenis tumbuhan dibawah ini!



Jawab: Pohon Rambutan

8. Sebutkan jenis tumbuhan dibawah ini!



Jawab: Pohon Pepaya

9. Sebutkan jenis tumbuhan dibawah ini!



X

Jawab : —

10. Sebutkan jenis tumbuhan dibawah ini!



✓

Jawab : pohon pisang

9

Lampiran VII

Data Hasil Belajar IPA Anak Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV Di SLB Negeri Polewali Kabupaten Polman.

No	Kode anak	kegiatan	Nomor Item										Skor perolehan	Nilai
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	NP	<i>Pre-test</i>	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	4	40
		<i>Post-test</i>	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	7	70
2	IM	<i>Pre-test</i>	1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	4	40
		<i>Post-test</i>	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	8	80
3	MY	<i>Pre-test</i>	1	1	1	0	0	1	0	0	0	1	5	50
		<i>Post-test</i>	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9	90

Keterangan :

- Setiap jawaban yang benar diberi skor 1
- Setiap jawaban yang salah diberi skor 0

Lampiran VIII**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN****(RPP)****Nama sekolah : SLB Negeri Polewali****Kelas/Semester : IV (Tunagrahita)/I****Tema : Lingkungan****Alokasi Waktu : 2 x 30 Menit****Pertemuan : 6 kali****A. KOMPETENSI INTI**

KI 1 : Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya

KI 2 : Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru

KI 3: Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, mendengar, melihat, membaca dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah

KI4: Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

B. KOMPETENSI DASAR (KD)

IPA

- 1.1 Mensyukuri karunia Tuhan Yang Maha Esa atas anggota tubuh yang diberikan
- 2.1 Menunjukkan rasa peduli terhadap tumbuh-tumbuhan
- 3.1 Menyebutkan bagian-bagian tumbuhan
- 4.1 Mengetahui ciri-ciri bagian tumbuhan

BAHASA INDONESIA

- 1.1 Mensyukuri karunia Tuhan Yang Maha Esa dengan adanya bahasa Indonesia yang dijadikan sebagai bahasa persatuan
- 2.1 Menunjukkan perilaku percaya diri dalam menulis
- 3.1 Mampu menulis dengan benar
- 4.1 Mampu memahami apa yang telah ditulis

C. INDIKATOR

IPA

- 1.1.1 Membaca doa berdasarkan kepercayaan masing-masing
- 1.1.2 Membaca doa setiap selesai melakukan aktivitas
- 2.1.1 Menunjukkan rasa peduli terhadap tumbuh-tumbuhan
- 3.1.1 Mampu menyebutkan bagian-bagian tumbuhan
- 4.1.1 Mampu mendeskripsikan bagian-bagian tumbuhan

BAHASA INDONESIA

- 1.1.1 Membaca doa berdasarkan kepercayaan masing-masing
- 1.1.2 Membaca doa setiap selesai melakukan aktivitas
- 2.1.1 Percaya diri dalam menulis

3.1.1 Mampu menulis dengan benar

4.1.1 Mampu memahami apa yang ditulis

D. MATERI PEMBELAJARAN

1. Mengetahui bagian-bagian tumbuhan

E. MODEL dan METODE PEMBELAJARAN

a. Model : Pembelajaran langsung

: Tanya jawab, pemberian tugas, observasi

F. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi kegiatan	Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberi salam dan mengajak siswa berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran. • Guru menyapa siswa dan menanyakan kabar mereka sekaligus mengabsen. • Guru mengkodisikan siswa agar siap mengikuti pelajaran. • Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan pertemuan tersebut dalam ruang lingkup yang akan dipelajari. 	10 menit
	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memperlihatkan gambar tentang bagian-bagian tumbuhan. • Siswa mengamati gambar-gambar 	

<p>Inti</p>	<p>yang diperlihatkan .</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan penjelasan kepada siswa sebelum keluar ruangan • Membawa murid keluar ruangan • Memperlihatkan tumbuhan yang akan dipelajari • Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati bagian-bagian tumbuhan yang akan dipelajari • Memberikan penjelasan kepada murid tentang bagian-bagian tubuhan • Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendeskripsikan apa yang siswa ketahui tentang bagian-bagian tumbuhan. • Memberikan pertanyaan terkait materi yang diberikan (evaluasi). 	<p>50 menit</p>
<p>Penutup</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan menanyakan kepada siswa kegiatan apa saja yang dilakukan hari ini dan apa yang siswa rasakan. • Guru menyimpulkan pembelajaran kepada siswa dengan sesekali bertanya. 	<p>10</p>

	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menyampaikan pesan moral agar senantiasa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat dan kesehatan. • Guru mengucapkan salam dan doa penutup. 	menit
--	--	-------

G. MEDIA DAN SUMBER BELAJAR

1. Media

Gambar bagian-bagian tumbuhan.

2. Sumber Belajar

Buku siswa kelas dasar IV yang disederhanakan

H. PENILAIAN PEMBELAJARAN, REMEDIAL DAN PENGAYAAN

1. Teknik Penilaian

- a. Penilaian Sikap :Pandai bersyukur ,Percaya diri, Disiplin, Teliti.
- b. Penilaian keterampilan : -
- c. Penilaian pengetahuan : Tes lisan dan tertulis.

2. Bentuk instrument penilaian

Soal Tes

Guru mengintruksikan siswa untuk menyebutkan bagian-bagian tumbuhan dan menyebutkan jenis tumbuhan yang terdapat pada gambar!

a. Menuliskan bagian-bagian tumbuhan (1-5)

1. Sebutkan bagian tumbuhan yang terdapat pada gambar dibawah!



2. Sebutkan bagian tumbuhan yang terdapat pada gambar dibawah!



3. Sebutkan bagian tumbuhan yang terdapat pada gambar dibawah!



4. Sebutkan bagian tumbuhan yang terdapat pada gambar dibawah!



5. Sebutkan bagian tumbuhan yang terdapat pada gambar dibawah!



b. Sebutkan jenis tumbuhan apa yang terdapat pada gambar (6-10)

6. Sebutkan jenis tumbuhan dibawah ini!



7. Sebutkan jenis tumbuhan dibawah ini!



8. Sebutkan jenis tumbuhan dibawah ini!



9. Sebutkan jenis tumbuhan dibawah ini!



10. Sebutkan jenis tumbuhan dibawah ini!



KUNCI JAWABAN

Menyebutkan bagian tumbuhan pada gambar.

1. Akar
2. Batang
3. Dauan
4. Bunga
5. Buah

Menyebutkan jenis tumbuhan yang terdapat pada gambar

6. Pohon mangga
7. Pohon rambutan
8. Pohon papaya
9. Pohon sirsak
10. Pohon pisang

Keterangan

- Setiap jawaban yang benar diberi skor 1
- Setiap jawaban yang salah diberi skor 0

Lampiran IX**DOKUMENTASI PELAKSANAAN PENELITIAN
SLB NEGERI POLEWALI KABUPATEN PILMAN**

Peneliti menjelaskan terkait materi yang akan dipelajari



Peneliti membawa siswa keluar ruangan melihat langsung tumbuhan



Peneliti menjelaskan bagian-bagian tumbuhan



Peneliti memberikan soal tes kepada siswa



PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN
 PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jl. Manunggal NO. 11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315

IZIN PENELITIAN

NOMOR : 503/564/IPL/DPMPSTP/X/2017

- Dasar** :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Izin Penelitian;
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mamasa Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
 3. Memperhatikan :
 - a. Surat Permohonan Sdr(i) ANGELINA TIKU SAPAN
 - b. Surat Rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : B-561/Bakesbangpol/B.I/410.7/10/2017, Tgl. 03 Oktober 2017.

MEMBERIKAN IZIN

Kepada :

Nama	: ANGELINA TIKU SAPAN
NIM/NIDN/NIP	: 1345041006
Asal Perguruan Tinggi	: UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
Fakultas	: ILMU PENDIDIKAN
Jurusan	: PENDIDIKAN LUAR BIASA
Alamat	: KEC. WUNDULAKO KAB. KOLAKA

Untuk melakukan Penelitian di Kec. Polewali Kabupaten Polewali Mandar, terhitung Mulai Tanggal 03 Oktober s/d 03 November 2017 dengan Judul "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN "OUTDOOR LEARNING" DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS DASAR IV DI SLB NEGERI POLEWALI KABUPATEN POLMAN".

Adapun Rekomendasi ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil Penelitian kepada Bupati Polewali Mandar Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Surat izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata Pemegang Surat izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Izin Penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Polewali Mandar
 Pada Tanggal, 03 Oktober 2017

a.n. **BUPATI POLEWALI MANDAR**
 Pih. KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
 PELAYANAN TERPADU SATU PINTU



Dra. Hl. ASLINA SYAMSUDDIN
 Pangkat : Pembina Tk.I
 NIP : 19620317 198603 2 005

Tembusan:

1. Unsur Forkopinda di tempat;
2. Kepala Disdikbud Kabupaten Polewali Mandar di tempat;
3. Camat Polewali di tempat.



**PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI POLEWALI**

Alamat : Jl. K. H. Wahid Hasyim No.05

SURAT KETERANGAN

No : 410 / 095 / SLB - Pol

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **ACO. H, S.Sos**
NIP : 19571231 198511 1 076
Pangkat / Golongan : PEMBINA / VIa
Jabatan : KEPALA SEKOLAH
Unit Kerja : SLB NEGERI POLEWALI
Alamat : K.H. AGUS SALIM NO. 04

Menerangkan bahwa :

Nama : **ANGELINA TIKU SAPAN**
NIM : 1345041006
Asal Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
Fakultas : ILMU PENDIDIKAN
Jurusan : PENDIDIKAN LUAR BIASA
Alamat : KEC. WUNDULAKO KAB. KOLAKA

Yang bersangkutan benar-benar telah mengadakan penelitian dalam rangka menyusun skripsi dengan judul **"PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN "OUTDOOR LEARNING" DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS DASAR IV DI SLB NEGERI POLEWALI KABUPATEN POLMAN"**. Dari tanggal 06 Oktober s.d 06 November 2017.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Polewali, 6 November 2017



Kepala Sekolah

ACO. H, S.Sos

NIP. 19571231 198511 1 076

Tembusan :

1. Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
2. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Polman
3. Kepala UPTD Dispora Kec. Polewali



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan: Tamalate I Tidung, Makassar KP. 90222

Telepon: 884457, Fax: (0411) 884457

Laman: www.fip.unm.ac.id; E-mail: fip@unm.ac.id

Nomor : 6111/UN.36.4/LT/2017

29 Agustus 2017

Hal : Permohonan Izin Melakukan Penelitian

Yth : **Bupati Kabupaten Polewali Mandar Prov. Sulbar**
Cq. **Badan Penanaman Modal & PTSP**

Di -
Polewali Mandar

Sehubungan dengan penyelesaian studi mahasiswa Program Strata Satu (S-1), maka terlebih dahulu harus melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsi. Untuk itu kami mohon kiranya mahasiswa tersebut dibawah ini:

N a m a : Angelina Tiku Sapan
N I M : 1345041006
Jurusan/ Prodi : Pendidikan Luar Biasa
Judul Skripsi : *Penerapan Model Pembelajaran "Outdoor Learning" dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV di SLB Negeri Polewali Kabupaten Polman*

Diberikan izin untuk melakukan penelitian pada lokasi atau tempat yang ada dalam wilayah Lembaga/ Instansi/ Organisasi yang Bapak/ Ibu Pimpin.

Sebagai bahan pertimbangan bersama ini kami lampirkan proposal penelitian mahasiswa yang bersangkutan. Atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.


Pemimpin/ Dekan Bid. Akademik
Dr. Abdulrahman, M.Si., Kons.
NIP 197208172002121001

Tembusan:

1. Yth. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar
2. Yang bersangkutan
3. Arsip

RIWAYAT HIDUP



Angelita Tiku Sapan, lahir di Rantepao Toraja utara pada tanggal 28 Februari 1995, merupakan anak keempat dari enam bersaudara oleh pasangan ayahanda Amon, S.Pd dan ibu Ester Sapan.

Penulis memasuki jenjang pendidikan, Taman kanak-kanak Perip Unamendaa tahun 2000, pendidikan dasar pada tahun 2001 tepatnya di SDN 1 Unamendaa, lalu melanjutkan pendidikan ke menengah pertama pada tahun 2007 di SMPN 1 Wundulako dan melanjutkan ke pendidikan menengah atas di SMAN 1 Wundulako pada tahun 2010. Kemudian pada tahun 2013 melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi pada jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar sampai sekarang.